

PANGERAN ANTASARI

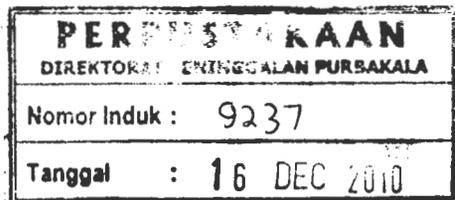
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993**

PANGERAN ANTASARI



Oleh :
M. Idwar Saleh

Penyunting :
Sri Sutjiatiningsih



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

Pangeran Antasari

Oleh : M. Idwar Saleh

Penyunting : Sri Sutjiatiningsih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Jakarta 1993

Cetakan Pertama 1982

Cetakan Kedua 1993

Dicetak oleh: CV. MANGGALA BHAKTI, Jakarta - Indonesia



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi pahlawan nasional yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional yang berguna sebagai suri-teladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pah-

lawan nasional yang telah memberikan dharmabaktinya kepada nusa dan bangsa, sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1982

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

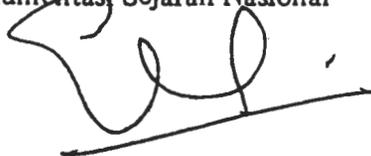
PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari hasil cetakan pertama yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1982. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Buku tentang Biografi Pahlawan Nasional memang banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Atas dasar itu maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional menganggap perlu menerbitkan kembali buku ini dalam rangka persebaran informasi kesejarahan pada masyarakat luas dengan tujuan memupuk kebanggaan nasional dan rasa cinta tanah air.

Sekalipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun kami tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar Cetakn Pertama	v
Pengantar Cetakn Kedua	vii
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	1
Bab I Keluarga Pangeran Antasari dan Hubungannya Dengan Keraton Banjar	5
Bab II Sebab-musabab Perang Banjar Pecah dan Muncul- nya Pangeran Antasari	9
Bab III Pangeran Antasari dalam Perang Banjar (1859 -- 1962)	46
Bab IV Kesimpulan	53
Daftar bacaan	59
Lampiran	70
Indeks	73
Foto/Gambar	78

PENDAHULUAN

Sekali berarti
Sudah itu mati
Madju
Bagimu Negeri
Menyediakan Api
Punah di atas menghambat

Chairil Anwar

Pangeran Antasari, dilahirkan di Kalimantan Selatan. Waktu itu, pada tahun 1859, yang dimaksud Kalimantan Selatan mencakup Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dewasa ini. Apabila seluruh sejarah Kalimantan (Borneo) kita teliti kembali, suatu perlawanan rakyat yang lama dan ulet terhadap imperialisme Belanda di abad yang silam, hanya terjadi di Kalimantan Selatan.

Perlawanan rakyat yang lama dan ulet ini terjadi dalam Perang Banjar, suatu peperangan yang terjadi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan sekarang, pada tahun 1859 -- 1865. Peperangan ini meliputi wilayah yang sangat luas, yaitu dari daerah Dusun Atas hingga Tanah Laut, dari Kuala Kapuas sampai Cantung di Tanah Bumbu. Melihat perlawanan rakyat yang hampir serentak dan merata di seluruh wilayah yang dahulunya merupakan wilayah Kerajaan Banjarmasin, jelas perang ini merupakan perang "Nasional" suku Banjar terhadap imperialisme Belanda di Kalimantan Selatan.

Bagi Belanda Perang Banjar ini cukup berat dan membahayakan kekuasaannya di Kalimantan Selatan. Kapal perang Belanda, *Onrust*, ditenggelamkan rakyat di hulu Barito. Selain menghadapi perlawanan berat dari rakyat juga medan yang luas dan sukar ditempuh menyulitkan golongan penjajah dalam operasi-operasi mereka.

Kekuatan-kekuatan rakyat bertahan dalam benteng-benteng mereka di gunung-gunung dan benteng terapung Kutamara di sungai, di samping menjalankan taktik gerilya, diilhami semangat perang sabil. Untuk dapat memberikan perlawanan yang intensip terhadap serangan-serangan rakyat, untuk pertama kali sejarah perang di Indonesia, Belanda memadukan operasi marine dan militer di daerah yang bersungai-sungai dan rawa itu, hal mana sebelumnya tak pernah terjadi.

Belanda menyebutkan perang ini berhenti pada tahun 1865, tetapi hal ini relatif, karena secara periodik perlawanan rakyat berjalan terus sampai tahun 1905. Baru setelah periode Menawing diakhiri oleh Christoffel dan marsosnya dengan hancurnya pemerintah Pegustian yang dibangun Antasari sejak tahun 1860 perlawanan rakyat Banjar yang teratur habis. Baru kemudian dimulai lagi tahun 1945 dengan perjuangan kemerdekaan membela Proklamasi 17 Agustus 1945. Dalam segi tindak-historis, Pangeran Antasari adalah motor dari gerak mula pecahnya Perang Banjar, dan testamennya "**haram manyarah**", menyebabkan keturunannya bertahan di hulu Barito sampai tahun 1905.

Karangan ini dimaksudkan untuk melukiskan Biografi Pangeran Antasari, kepribadian beliau sebagai tokoh Sejarah Indonesia tahun 1859 – 1862 di Kalimantan Selatan yang menjadi pusat perputaran roda sejarah dewasa itu.

Apakah syarat-syarat penulisan biografi untuk Antasari sebenarnya dapat dipenuhi? Menurut JR. Bomein penulisan biografi dapat terpenuhi apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

- (a) kejujuran, yaitu melukiskan dengan segala kesungguhan tanpa menguburkan sang pahlawan dalam taman fakta yang dibikin-bikin.

- (b) menyelami jiwa tokoh yang dilukiskan, masa yang bersangkutan dengan segala sikonnya,
- (c) lukisan yang diberikan sekali-kali tak bersifat bersahaja serta memberikan corak kehidupan yang serba lengkap, berdasarkan sumber-sumber fakta dari surat-surat, buku-buku, catatan-catatan pribadi dan lain-lain.

Pengarang tak ingin menghiasi Pangeran Antasari dengan daya penafsiran semata, hilang dalam kemulukan fakta-fakta kosong, tandas karena fakta-fakta yang amat kurang.

Sejarah Indonesia sebelum 1900 memang amat sukar dibio-grafikan, demikian pula halnya dengan Pangeran Antasari ini. Banyak data dan fakta pendukung yang tak dapat diketemukan seperti :

- (a) tak ada tanggal pasti kapan beliau dilahirkan
- (b) antara masa anak sampai dengan tahun 1858 hampir tak ada data-data mengenai dia
- (c) dengan tiba-tiba dia muncul ke muka antara tahun 1859 -- 1862, juga tak berurutan data sepenuhnya
- (d) tak ada sama sekali gambarnya karena beliau tak pernah bergaul dengan pihak Belanda dan tak pernah tertangkap
- (e) semua data antara tahun 1859 – 1862 berasal dari pihak Belanda dan pelukisan kembali profil wajahnya didapatkan dari Amir Hasan, Kiai Bondan Kejawan tahun 1964, yang mendapatkan keterangan-keterangan ini dari almarhum Ratu Jaleha, cucu beliau, meninggal 1953 di Banjarmasin

Karena itu, maka tugas membiografikan Pangeran Antasari ini sungguh berat terasa bagi penulis, karena kurang lengkap data yang dimilikinya untuk membuat sebuah biografi yang sempurna.

Yang penting bagi kita adalah bahwa masa itu merupakan masa perjuangan rakyat di daerah Banjar, dipelopori Pangeran Antasari sebagai perjuangan Nasional dengan jiwa dan tujuannya yang mulia untuk menenyapkan ketidakadilan dan perkosaan

kemanusiaan berupa penjajahan bangsa Belanda di sebagian wilayah Indonesia, yaitu Kalimantan Selatan. Dalam tinjauan sejarah yang berpusatkan cita keindonesiaan dalam arti yang seluas-luasnya, usaha untuk melenyapkan ketidakadilan dan perkosaan kemanusiaan menurut cara dan zamannya dari nasion-nasion lama Indonesia merupakan peran historis tiap daerah yang nyata sebagai peristiwa-peristiwa pendahuluan dari perang kemerdekaan Indonesia 1945 -- 1949, di abad keduapuluh.

Karena ini maka sepantasnya perjuangan Pangeran Antasari dapatkan perhatian kita, betapapun tidak sempurnanya "biografi" ini.

Banjarmasin, 1979/1980

Penulis,

BAB I

KELUARGA PANGERAN ANTASARI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KERATON BANJAR

Pangeran Antasari adalah keturunan Sultan Tachmidullah atau dikenal sebagai Panambahan Kuning. Ia digantikan anaknya Sultan Hamidullah atau Sultan Kuning. Zaman pemerintahan sultan ini dalam ingatan orang Banjar dianggap sebagai zaman yang damai, aman dan makmur, sehingga di masa berikutnya dijadikan contoh kemakmuran yang diidamkan.

Sultan Kuning meninggal pada tahun 1734. Ia meninggalkan seorang putera yang belum dewasa. Pada saat hidupnya, ia menjalankan pemerintahan dibantu oleh adiknya, Pangeran Tamjid, sebagai Mangkubumi. Pangeran Tamjid, terkenal sebagai Sultan Tamjid atau Sultan Sepuh, menjadi wali putera Pangeran Mohamad Aminullah. Sejak ini sebenarnya telah terjadi pergeseran kekuasaan ke tangan dinasti baru. Untuk mengokohkan kekuasaan, maka Sultan Sepuh, putera mahkota yang telah dewasa itu, dikawinkan dengan puterinya namun kekuasaan dan mahkota tak dikembalikan lagi oleh Mangkubumi, malahan putera mahkota seolah menjadi seorang tawanan dalam istana. Antara pewaris tahta yang syah dengan Mangkubumi, terjadi konflik yang mendalam. Akhirnya Pangeran Mohamad Aminullah berhasil lari ke Tabanio, daerah lada di Tanah Laut. Di sini ia hidup dari hasil pembajakan laut dan memonopoli perdagangan lada di sana. Aminullah memerlukan modal kekayaan yang besar untuk dapat membentuk pasukan dan armada, agar dalam waktu singkat dapat kembali merebut tahtanya.

Setelah siap kekuatannya, ia mudik ke Kayu Tangi dan memaksa pamannya menyerahkan mahkota dan keluarganya. Perebutan kekuasaan ini terjadi pada tahun 1759. Sultan Sepuh mengalah, menyerahkan kekuasaan dan mahkota kepada kemenakan menantu, pewaris syah kerajaan Banjar.

Sultan baru ini dinobatkan dengan gelar Sultan Mohamad Aliudin Aminullah. Malang tak dapat ditolak, ia hanya berkuasa tiga tahun saja. Pada tahun 1761 sultan meninggal dunia karena penyakit yang diidapnya.

Tragik tahun 1734 kembali berulang, Aminullah mati dengan meninggalkan tiga orang anak laki-laki yang masih kecil dan belum dewasa. Sultan Sepuh kembali, tetapi dengan tekad sekali ini kekuasaan tetap berada di dalam tangan keluarganya. Sebagai sultan ia terkenal dengan nama Sultan Tamjidullah (1739 – 1759 : 1761 – 1767). Sejak tahun 1761, Sultan Tamjidullah menjadi sultan dalam nama saja. Yang aktif memerintah adalah puteranya, Pangeran Nata Dilaga. Tahun 1767 Nata Dilaga menggantikan ayahnya dengan gelar Sultan Tachmidillah II. Ia menjadi wali anak-anak Sultan Mohammad Aliudin Aminullah. Seorang kemenakannya kemudian diambil menjadi menantu.

Takut akan bahaya mendatang dari pihak anak-anak Sultan Mohamad Aliudin Aminullah yang telah dewasa, dan demi untuk keselamatan mahkota dan penguasaan kerajaan bagi keturunannya, maka atas perintahnya, Pangeran Rahmat dan kemudian Pangeran Abdullah juga mati dibunuh orang di istana. Yang masih tertinggal adalah Pangeran Amir. Dengan alasan mau naik haji, Pangeran Amir berhasil lari ke Pasir pada pamannya Arung Thurawe, Phunatakka, dan Sela Watting. Dari Arung Thurawe ia mendapatkan bala bantuan pasukan Bugis untuk merebut mahkotanya kembali dari Sultan.

Pasukan Bugis mendarat di Tabanio dan bergerak maju ke arah Martapura, namun gerakan ini lambat, sebab diselingi dengan perampokan dan sebagainya. Sebab itu peperangan ini berubah menjadi perang nasional suku Banjar dengan suku Bugis.

Sultan Tachmidullah II dengan bantuan VOC berhasil memukul pasukan Bugis dan Pangeran Amir kembali ke Pasir. Kemenangan ini dibayar oleh Sultan Tachmidullah II dengan mahal, karena harus memberi konsesi-konsesi yang tercantum dalam kontrak tahun 1787. Untuk kedua kalinya Pangeran Amir turun lewat Pasir ke daerah Tanah Dusun, dibantu oleh Gusti Kasim, namun ia gagal kembali. Pada 14 Mei 1787 ia tertangkap dan dalam bulan Juni tahun itu juga ia dikirim ke Betawi dan selanjutnya dibuang ke Sailan. Putera Pangeran Amir, Pangeran Masohot tetap tinggal di Martapura.

Untuk mencegah perlanjutan permusuhan antarkedua cabang keluarga ini, oleh Sultan Soleiman mengawinkan Pangeran Masohot dengan Gusti Hadijah, puteri Sultan Soleiman sendiri. Dari perkawinan ini lahirlah Pangeran Antasari. Sebagai pewaris yang dilupakan, ia hidup terbuang dari istana ke tengah-tengah rakyat, hidup sebagai rakyat jelata, membanting tulang mencari nafkah keluarganya.

Dari tanah lunggunya di Mangkauk ia hanya memperoleh f 400 (empat ratus gulden) tiap tahun, suatu penghasilan yang amat kecil untuk biaya penghidupan seorang bangsawan.

Hidup mengemban penderitaan rakyat, rupa-rupanya yang menempa wataknya yang keras, pantang menyerah, memberinya sikap kepemimpinan yang tabah dan ulet dalam menghadapi kesukaran-kesukaran besar. Menurut almarhum Gusti Jaleha, cucunya yang wafat pada tahun 1953, perawakannya sedang tapi kukuh, tak ada roman bangsawannya, tetapi roman rakyat yang biasa menghadapi kesulitan hidup, berwatak keras dan kuat beragama.

Pangeran Antasari tak pernah dikenal oleh Belanda yang berada di lingkungan istana di Martapura, dan karena itu pula sampai wafatnya ia tak pernah menyerah pada Belanda. Sebab itu sejarah Banjar tidak pernah mengenal bentuk wajahnya yang sebenarnya. Ia mempunyai dua orang isteri. Dari isterinya yang pertama, Ratu Antasari, lahirlah Gusti Mohamad Seman. Yang akhir ini kemudian sebagai putera tertua dari isteri bukan bangsawan, menggantikannya sebagai raja dengan gelar Sultan

Mohamad Seman dan mati dalam pertempuran tahun 1905 melawan pasukan marsose Christoffel.

Sesudah Antasari wafat pada 11 Oktober 1862, Gusti Mohamad Said dan Gusti Mohamad Seman, atau Sultan Mohamad Seman inilah yang meneruskan perjuangan ayahnya melawan Belanda.

Sampai tahun 1859, raja-raja Banjar yang memerintah adalah sebagai berikut.¹

- (1) Sultan Tamjidillah I atau Sultan Sepuh (Saudara Sultan Hamidullah memangku jabatan Mangkubumi sebelum menjadi Sultan (1734 – 1759)
- (2) Sultan Tachmidullah II atau Panambahan Batuan (1761 – 1801)
- (3) Sultan Soleiman 1801 – 1825
- (4) Sultan Adam 1825 – 1857
- (5) Sultan Muda Aburrahman, 1852 meninggal
- (6) Sultan Tamjid 1857 – 1859
- (7) Pangeran Mangkubumi Hidayat

1 Urut-urutan silsilah ini diambil dari "Historisch Nota over de Troonsopvolging in Banjarmasin 1859," og. 252/59 Geheim.

BAB II

SEBAB-MUSABAB PERANG BANJAR PECAH DAN MUNCULNYA PANGERAN ANTASARI

Perang Banjar terjadi antara tahun 1859 – 1965. Sejak 1865 secara periodik perlawanan diteruskan rakyat hingga baru habis rentetan dan kaitan peristiwa ini tahun 1925. Peperangan yang lama ini pada prinsipnya merupakan perang nasional dari nasion yang lama Banjar terhadap penjajah Belanda yang ingin menguasai daerah Kalimantan Selatan, dimulai oleh Pangeran Antasari tahun 1859, dan selesai tahun 1905 setelah anaknya Sultan Mohamad Seman tewas melawan pasukan marsose Christoffel di hulu Barito. Demi untuk memudahkan peninjauan peristiwa tersebut, maka kejadian-kejadian ini dapat dibagi atas periode-periode sebagai berikut :

- (1) Situasi politik dalam kerajaan Banjar dari tahun 1826 -- 1 November 1957
- (2) Situasi politik kerajaan antara 1 November 1857 -- 28 April 1859
- (3) Keadaan kerajaan sesudah 28 April 1859

2.1 Situasi politik dalam Kerajaan Banjar dari Tahun 1826 -- 1 November 1857

Kerajaan Banjar pertama sekali mengadakan hubungan politik dengan Belanda melalui kontrak tertulis pada tahun 1635. Kontrak-kontrak ini pada umumnya lebih menekankan kepada kepentingan-kepentingan perdagangan Belanda dengan kerajaan Banjar. Baru dalam kontrak tahun 1787 muncul

babak hubungan baru yang sifatnya berubah sama sekali. Kerajaan tersebut menjadi "leenstaat" VOC yang mengakui pertuanan VOC.

Dalam tahun 1826 Sultan Adam menandatangani kontrak baru dengan pemerintah Hindia-Belanda. Kontrak ini merupakan pembaruan dari kontrak yang pernah dibuat pada tahun 1787, 1797, 1817 dan merupakan kontrak terakhir yang pernah dibuat hingga kerajaan tersebut dihapuskan Belanda tahun 1960.

Beberapa ayat-ayat dari pasal-pasal terpenting dari isi kontrak menyebutkan antara lain bahwa :

- (a) gubernemen berhak mengangkat anggota keluarga kerajaan yang disukai (yang jelas membela politik Belanda) untuk menjadi putera-mahkota,
- (b) mengangkat orang yang disenanginya menjadi Mangkubumi,
- (c) kerajaan sama sekali tak boleh mengirim utusan atau surat kepada pihak asing ketiga tanpa setahu dan seizin Belanda,
- (d) Belanda akan melindungi sultan dari musuh-musuh di dalam dan di luar negeri.

Kalau dilihat dari segi kontrak, pengaruh dan akibatnya terhadap kerajaan sungguh besar sekali. Menurut adat kerajaan, hanya anak sulung dari seorang ratu saja yang berhak naik tahta, di samping hal-hal lain yang mengukuhkan penunjukannya itu. Jelas tindakan politik ini menodai dan merusak tradisi tak tertulis kerajaan.

Biasanya yang menjadi Mangkubumi dalam kerajaan adalah rakyat biasa yang besar pengaruhnya. Di abad ke-17 jabatan ini mulai dipangku bangsawan keluarga raja, dilaksanakan oleh pelaksana rakyat biasa, sesudah ini kebiasaannya adalah bahwa adik raja menjadi Mangkubumi.

Pasal yang menyatakan bahwa Belanda yang memilih dan mengangkat Mangkubumi agar menjadi orang dan alat pelaksana politik Belanda dalam kerajaan turut merusakkan

tradisi yang berlaku. Dengan tidak dibolehkannya Kerajaan Banjar mengirim surat ataupun utusan tanpa seizin Belanda, negara ini kehilangan kedaulatan ke luar dan terisolasi dari pergaulan politik dunia.

Sementara pasal yang menyebutkan bahwa Belanda akan melindungi sultan dari musuh-musuh dalam dan luar negeri, membuat sultan tak bertanggung jawab atas pemerintahannya dan rakyat. Ia bisa berbuat sewenang-wenang atas rakyat, tapi bila ada perlawanan rakyat ia tak perlu takut karena Belanda melindunginya dan ia aman. Karena itu rakyat tak perlu militan, tak perlu ada prajurit untuk mempertahankan negara, sebab bila negara diserang dari luar, Belanda akan mempertahankannya.

Kontrak perjanjian tahun 1826 ini memang membawakan soal untung dan rugi bagi Banjar, baik politis, ekonomis, maupun kultural, umpamanya.

- (a) wilayah-wilayah yang telah diserahkan kerajaan kepada Belanda itu, penduduknya tipis, wilayah luas, dan memang kekuasaan sultan hampir tak terasa di sini, sehingga namanya saja dikuasai dan milik kerajaan.
- (b) wilayah kerajaan dibulatkan menjadi satu kesatuan tanah leluhur suku Banjar, paling padat penduduknya, paling banyak menghasilkan pajak perdagangan, uang kepala dan tenaga rodi untuk sultan di Kalimantan Selatan.
- (c) untuk menjaga serangan dari luar, kerajaan kerap kali ke-walahan, baik terhadap serbuan suku-suku Bugis dan bajak-bajak laut (Moro) yang di akhir abad ke-18 mempunyai pusat operasinya di Pulau Laut, Kotabaru. Dengan mem-fungsikan Belanda sebagai alat jaga yang permanen, ke-selamatan kerajaan untuk sementara terjamin.
- (d) Susuhunan Nata Alam atau yang terkenal kemudian se-bagai Panambahan Batuah, dijamin keselamatan tahtanya untuk keturunannya, oleh Belanda, karena hanya turunan Nata yang berhak dan diakui syah oleh Belanda.

(e) Kerajaan Banjar memang mengakui pertuanan Belanda atas Banjar, namun residen di Banjarmasin hanya merupakan seorang agen politik Hindia-Belanda yang mengemban tugas agar kontrak selalu berjalan sebagai mana mestinya, itu pun hanya sekedar tekanan moral belaka.

Bagi Belanda, Kerajaan Banjar tidak terlalu penting seperti daerah Jawa dan lain-lain. Yang penting bagi Belanda adalah pengakuan pertuanan Hindia Belanda. Secara realita kekuasaan Belanda dan wibawanya atas wilayah kerajaan dan daerah kerajaan yang telah menjadi milik Belanda tidak berarti.

Politik Belanda sejak VOC telah digariskan secara khas, yaitu berupa usaha memutuskan hubungan internasional setiap negara maritim Indonesia, mengisolir negara tersebut sehingga dari negara maritim berubah menjadi agraris, lalu menguasainya.

Untuk mengubah Banjarmasin menjadi negara agraris maka hal ini telah dilaksanakan dengan rapi melalui kontrak perjanjian tahun 1787. Seluruh wilayah kerajaan yang diambil berubah menjadi batasan wilayah pengepung dari luar yang mengakibatkan Banjar dari agraris. Kota Banjarmasin terbagi dua, wilayah Belanda tempat residen dan wilayah kerajaan dengan Sungai Martapura dan Sungai Kuin sebagai batas.

Seluruh jalan ke luar masuk sungai-sungai Barito, Martapura dan Negara, diawasi dan melalui Schans V. Thuyt, Fort Tatas. Fort Hendrik dan benteng di Marabau. Sistem pengawasan ini menjadi komplet ketika di muara Sungai Tabonio dibuat Fort Tabonio.

Sejak permulaan abad ke-19 Belanda mulai memakai tenaga uap untuk kapal api. Usaha Belanda untuk mencari batu bara yang letaknya dekat Surabaya, di daerah Kalimantan Selatan, berhasil. Batu bara penting untuk kapal dagang dan kapal perang dalam operasi dan perdagangan antar pulau.

Barometer politik terhadap kerajaan segera berubah ketika diketahui bahwa daerah-daerah lungguh kerajaan memiliki lapisan-lapisan batu bara yang sangat diperlukan Belanda.

Untuk mendapatkan konsesi batu arang dalam kerajaan ini Belanda menjalankan upaya menempuh segala jalan dengan akibat apa pun. Perintah untuk mendapatkan konsesi ini diberikan kepada Gubernur Borneo Weddik oleh Gubernur Jenderal Rochussen. Gubernur Borneo memaksakan hal ini kepada Sultan Adam. Dengan penuh perasaan pahit Sultan Adam memberikan konsesi tanah untuk tambang batu arang di wilayah Riam Kiwa di Pengaron dekat Martapura.

Pada 28 September 1849, Gubernur Jenderal Rochussen datang di Banjarmasin, langsung ke Pengaron untuk membuka tambang batu arang Hindia-Belanda yang pertama dan diberi nama tambang batu arang Oranje Nassau. Dalam perjalanan khusus ini ia membawa pula untuk residen Banjarmasin sebuah surat perintah khusus dan sangat rahasia, (29 September 1849, *zeer. Geh. Kab. La B*). Isinya adalah selama Kerajaan Banjarmasin menepati janji-janji yang terdapat dalam kontrak dan tidak menghalangi kemajuan pertambangan batu arang tersebut, Belanda akan menjalankan politik bersahabat dan melindunginya.

Pada kesempatan pergantian sultan, di mana terbuka kesempatan memilih calon raja yang mau menyerahkan seluruh wilayah pertambangan tersebut ke tangan Belanda, ibukota Kerajaan Banjar akan dipindahkan dari Martapura ke Negara. Ini merupakan suatu perintah tugas Betawi yang harus dilaksanakan oleh residen Kerajaan Banjar hancur sebagai akibatnya.

Dalam tahun 1825 Sultan Sulaiman meninggal dan digantikan anaknya Sultan Adam. Puteranya yang sulung, Pangeran Abdurrahman, diangkat menjadi putera mahkota dengan gelar Sultan Muda Abdurrahman. Sultan Adam amat dihormati rakyatnya karena sifatnya yang lemah lembut dan kasih sayang terhadap lingkungannya. Sifat baik ini tidak didukung oleh watak kepribadian yang kuat hingga ia jatuh ke bawah pengaruh isterinya dan tidak mampu menguasai keluarga dan pemerintahan. Isterinya Nyai Ratu Komala Sari, anak rakyat biasa dari Amuntai menguasai pemerintahan, kekayaan dan cap kerajaan sampai raja tutup usia.

Sultan Muda Abdurrahman tidak sempat naik tahta, dan tutup usia pada 5 Maret 1852. Menurut dugaan orang ia mati termakan racun yang diberi oleh adiknya, Pangeran Prabu Anom, yang amat dibela oleh ibunya Nyai Ratu Komala Sari. Versi lain menyebutkan racun ini diberi oleh Kiai Adipati Danuraja. Ini pula sebabnya mengapa Pangeran Hidayat amat benci kepada adipati ini yang dituduh penyebab mati ayahnya, namun apa pun persoalannya, kematian Sultan Muda Abdurrahman memerlukan penggantian putera mahkota yang segera harus dilaksanakan dan Belanda sekarang mempunyai kesempatan besar melaksanakan perintah rahasia Betawi untuk memilih calon putera mahkota yang mau memberikan seluruh tanah pertambangan batu arang Pengaron kepada Belanda dan memindahkan ibukota kerajaan ke Negara. Politik yang sekian lama dinanti-nantikan mulai diproses.

Dalam tahun 1852 tersebut ada tiga calon yang mungkin dan yang ingin menjadi putera mahkota yaitu:

- (a) Pangeran Prabu Anom, adik bungsu almarhum Sultan Muda Abdurrahman. Sebagai calon putera mahkota, kedudukannya tidak terlalu kuat. Karena semenjak kecil ia terbiasa dimanjakan orang tua, setelah besar ia amat angkuh, suka memeras dan menindas rakyat. Ia leluasa berbuat sesuatu, hanya karena rakyat segan terhadap Sultan Adam dan ibunya. Satu-satunya penyokongnya untuk menjadi putera mahkota hanyalah ibunya.
- (b) Pangeran Hidayatullah adalah calon yang kedua, kedudukannya sebagai putera mahkota pengganti ayahnya kuat sekali. Ia ditasmiahkan dengan nama Hidayatullah. Sebuah tradisi Keraton Banjar menyebutkan bahwa calon putera mahkota harus diberi nama raja terdahulu. Sultan Hidayat adalah raja Banjar yang ke-3. Ibunya adalah seorang ratu, keturunan raja. Dari segi turunan bapak dan ibu, serta anak laki-laki sulung, menurut tradisi ia berhak menjadi putera mahkota. Tiga orang raja-raja Banjar dari Susuhunan Nata Alam sampai dengan Sultan Adam kawin dengan wanita dari rakyat biasa. Ini menyalahi tradisi keraton

yang berlaku, karena itu Sultan Sulaiman memerintahkan kepada Sultan Muda Abdurrakhman untuk kawin dengan ratu Siti, anak Pangeran Mangkubumi Nata, dan kemenakan Sultan Adam sendiri. Antara Sultan Sulaiman (kakak), Sultan Adam (ayah), Pangeran Mangkubumi Nata (mertua) dan orang-orang besar kerajaan, terdapat persetujuan, bahwa anak laki-laki sulung yang lahir dari perkawinan ini akan menjadi raja pengganti ayahnya. Demikian maka Pangeran Hidayat yang lahir tahun 1822, dianggap sebagai calon putera mahkota yang akan datang. Karena selama hidupnya Sultan Muda Abdurrakhman amat dipengaruhi selir orang Cinaya, Nyai Besar Aminah, maka bapak ini amat menyia-nyiakan hidup pangeran tersebut. Sampai dewasa ia hidup terasing di tanah lunggunya di Karang Intan, menghabiskan waktu dengan berburu, dan kurang dikenal oleh orang-orang Belanda di Banjarmasin dalam pergaulan sehari-hari. Sikapnya terhadap bawahannya, baik sekali, sikap suka berkorban untuk orang lain, ramah dalam pergaulan dan amat disenangi rakyat.

- (c) Calon ketiga adalah Pangeran Tamjidillah. Pangeran Tamjid lahir dari ibu, seorang selir Cinaya, Nyai Besar Aminah. Selir ini kemudian dikawin resmi oleh Sultan Muda, namun sebagai anak di luar nikah, di tengah-tengah masyarakat Banjar yang amat kuat memegang aturan adat dan agama, ia merupakan tokoh yang kurang disukai. Ketika ia lahir, ayahnya belum menikah dengan Ratu Siti. Sebagai anak laki-laki sulung, ia ditasmiahkan dengan nama Tamjidillah nama datuknya, menunjukkan bahwa ia juga diharapkan anak menjadi calon putera mahkota kelak. Setelah Hidayat lahir, hilang kesempatan tersebut. Karenanya ayahnya amat memanjakannya, sehingga sifatnya menjadi angkuh dan penindas terhadap rakyat jelata licik dan tamak. Hampir semua kekayaan Sultan Muda akhirnya jatuh ke tangannya. Sebagai orang peranakan ia amat suka bergaul dengan Belanda. Belanda rendah, menjadikannya peminum dan pemabuk. Setelah Sultan Muda wafat, ia berdiri sendiri, tanpa dukungan rakyat, golongan bangsawan dan ulama.

Hal inilah yang mendorongnya memihak Belanda untuk mencapai tujuan-tujuan yang menguntungkan dirinya. Hal ini mudah baginya, sebagai pembantu Mangkubumi Ratu Anom Mangkubumi Kencana. Kenalannya antala pembesar kolonial Belanda di Banjarmasin banyak. Pada 7 September 1851 ia diangkat Belanda sebagai penjabat Mangkubumi.*) Pada 5 Maret 1852 Sultan Muda mangkat. Bagi Residen van Hengst di Banjarmasin sekarang terbuka kesempatan untuk menjalankan perintah rahasia Gubernur Jenderal Rochussen terhadap mahkota kerajaan Banjar. Akibatnya kemudian atas kerajaan Banjar sangat menyedihkan. Van Hengst berusaha keras untuk mendapatkan seorang putera mahkota yang menyanggupi Belanda penyerahan wilayah tambang batu arang di daerah kerajaan dan pemindahan ibukota kerajaan ke Negara. Kesempatan yang amat baik ini dipergunakan Pangeran Tamjid dengan tepat. Pada 6 Maret 1852 ia menulis surat kepada residen van Hengst bahwa apabila ia dipilih menjadi putera mahkota ia bersedia merubah perbatasan-perbatasan kerajaan Banjarmasin serta perubahan-perubahan lain yang diinginkan Pemerintah Hindia Belanda dari kontrak 4 Mei 1926.

Pada 12 Maret 1852. Sultan Adam memberitahukan kepada residen Belanda tersebut akan keinginannya agar Pangeran Hidayat diangkat menjadi putera mahkota menggantikan almarhum ayahnya, hal mana sesuai dengan tradisi kerajaan dan persetujuan yang telah dilisankan. Namun demikian keinginan ini ditolak oleh van Hengst. Agar semua tidak kecewa, usul ini diperluas dan disampaikan oleh Haji Syamsuddin selaku utusan Sultan sebagai berikut:

- (a) Pangeran Hidayatullah diusulkan sebagai sultan
- (b) Pangeran Tamjidillah sebagai putera mahkota
- (c) Pangeran Prabu Anom sebagai mangkubumi

Usul ini pun ditolak oleh residen, karena matanya silau oleh tawaran Pangeran Tamjid.

Pangeran Tamjid dianggap sebagai calon yang menguntungkan politik Belanda dalam keranaan. Residen van Hengst kemudian mengusulkan kepada pemerintah di Betawi, agar pemerintah mengangkat Tamjid sebagai Sultan Muda, di samping jabatannya sebagai penjabat Mangkubumi yang masih tetap dilaksanakannya. Untuk Pangeran Hidayat dan Pangeran Prabu Anom agar tidak diberi jabatan apa-apa, seperti yang diusulkan Sultan Adam.

Usul ini disetujui oleh Betawi. Dengan surat-surat keputusan 10 Juni 1952 La Ci Geheim, Pangeran Tamjid diangkat menjadi Sultan Muda, di samping jabatan yang telah ada yaitu penjabat Mangkubumi. Jabatan tersebut tetap dipangkunya sampai kelak ada orang yang tepat mengisinya menurut ukuran Belanda. Putusan Betawi yang menyatukan dua jabatan, yaitu jabatan putera mahkota dan mangkubumi, bukan saja melanggar tradisi kerajaan, tapi juga menghina sultan dan orang-orang besar kerajaan. Untuk penyelesaian tuntas persoalan ini, maka residen selanjutnya mengusulkan agar:

- (a) Pemerintah Hindia-Belanda segera menambah kekuatan militer Belanda di Kalimantan Selatan
- (b) menangkap Pangeran Hidayat dan membuangnya ke luar Kalimantan
- (c) memaksa Sultan Adam setelah itu menyerahkan pemerintahan kepada Pangeran Tamjid dan residen

Politik dan usul Residen van Hengst ini tak disetujui Batavia dan ia diganti.

Walaupun sudah jelas ke mana Belanda berpihak, usaha memperjuangkan hak-hak Pangeran Hidayat diteruskan. Lewat residen di Banjarmasin dikirimlah perutusan kerajaan ke Betawi. Perutusan ini diketuai Pangeran Aminollah, Haji Isya gelar Jaya Laksamana dan tiga orang menteri. Mereka berangkat dari Banjarmasin pada 28 April 1853 dan tiba pada 18 Mei 1853. Utusan-utusan ini tak bisa menemui gubernur jenderal dan persoalan-persoalan yang diajukan mereka tidak diperhatikan. Perutusan kerajaan pulang dengan penuh kemurungan. Bagi rakyat banyak sekarang jelas bahwa:

- (a) Belanda tetap ingin meneruskan rencananya menjadikan Pangeran Tamjid sebagai putera mahkota, walaupun ini nyata-nyata bertentangan dengan radisi, kemauan rakyat dan persetujuan keluarga kerajaan,
- (b) kepercayaan dan rasa hormat terhadap penjajah hilang berganti dengan sakit hati melihat rajanya dihinakan sekali dengan tidak diindahkannya perutusan kerajaan oleh Belanda.

Akibat politik kolonial yang diprakarsai oleh Residen van Hengst ini, semakin meningkat pertentangan antara Pangeran Hidayat dan Pangeran Tamjid. Kedudukan Hidayat atas tahta ditiadakan sama sekali oleh kebijaksanaan kolonial ini, namun kecintaan rakyat padanya semakis besar dan pengikutnya bertambah. Sebaliknya Pangeran Tamjid sebagai Sultan Muda dan pejabat Mangkubumi, hampir tak pernah berada di Martapura, karena takut terancam jiwanya. Ia pindah tempat dari ibukota kerajaan di Martapura ke Banjarmasin bersembunyi di balik punggung residen. Dengan tidak adanya pejabat Mangkubumi di ibukota, pemerintahan menjadi kacau-balau. Dalam keadaan serupa inilah Pangeran Prabu Anom, dengan dukungan ibunya yang sangat besar pengaruhnya terhadap Sultan Adam, memajukan dirinya menjadi putera mahkota, hal mana juga telah diajukan kepada residen.

Dalam bulan Juni 1855 di Martapura ia dinobatkan ayahnya sebagai putera mahkota, namun ketika Belanda memintakan pertanggungjawaban atas kejadian ini, sultan mundur kembali dengan pengakuannya. Ketika suasana politik bertambah keruh dan Sultan Adam menjadi putus asa dibuatnya, ia mengeluarkan sebuah surat wasiat ditulis dalam huruf Arab. Testamen ini berisikan antara lain:

- (a) bahwa ia Sultan Adam Al Wasikh Billah memberi gelar kepada Pangeran Hidayat, Sultan Hidayatullah Halil Allah.
- (b) mengangkatnya menjadi penguasa agama serta mewariskan semua tanah-tanah kerajaan dengan segala hasil-hasilnya, semua alat senjata kerajaan, semua alat-alat pusaka kerajaan dan padang-padang perburuan.

- (c) semua akan dimiliki Hidayat apabila Sultan meninggal dunia.
- (d) memerintahkan kepada seluruh rakyat kerajaan Banjar untuk mentaati hal ini dan jika perlu mempertahankannya dengan kekerasan.

Surat wasiat tersebut ditambah lagi dengan tiga pasal ayat tambahan yaitu :

- (1) Memerintahkan kepada Pangeran Hidayat untuk menggantikan Sultan Adam, bila yang bersangkutan wafat, sebagai Sultan seyogyanya ia memerintah rakyat dengan penuh keadilan dan betul-betul mengikuti perintah agama.
- (2) Memerintahkan kepada semua pangeran, menteri dan para orang besar kerajaan mengakui Pangeran Hidayat sebagai rajanya, apabila hal ini dilanggar maka Sultan Adam menjatuhkan kutuknya.
- (3) Perintah yang sama seperti ini pula diturunkan kepada para ulama dan tetuha-tetuha desa.

Usaha Belanda untuk mengatasi persoalan politik dalam kerajaan ini amat buruk akibatnya bagi Belanda sendiri, yang tak mampu belajar dari kenyataan sejarah.

Pertama-tama Belanda segera melaksanakan pengangkatan Pangeran Tamjid sebagai Pangeran Ratu atau Sultan Muda Kerajaan Banjarmasin *). Pangeran Tamjid dilantik di Martapura pada 10 Mei 1856 oleh residen dan diberikan pula akte pengangkatannya **).

Kedua adalah pengangkatan Pangeran Hidayat sebagai Pangeran Mangkubumi dan sumpahnya diambil di rumah residen di Banjarmasin pada 9 Oktober 1856.

Ketiga memutuskan, mengasingkan Pangeran Prabu Anom ke Banjarmasin sebagai oknum yang dianggap bisa menimbulkan keonaran politik.

Tindakan politik Belanda untuk memecahkan kerumitan politik ini amat memukul perasaan dan prestise Sultan Adam, namun ia tak berdaya apa apa dalam usia hampir 90 tahun.

Dengan pindahnya Pangeran Prabu Anom ke Banjarmasin, Sultan Adam dan seluruh keluarga memaksakan dirinya pula pindah ke Banjarmasin (ke rumah Pangeran Syarif Husin di kampung Melayu. Hal ini teramat bertentangan dengan tradisi yang berlaku dan tak pernah jadi sebelumnya. Ia pindah ke Banjarmasin, demi cintanya terhadap anak bungsu Pangeran Prabu Anom ini, takut pangeran tersebut melakukan hal-hal yang lebih merugikan dirinya.

Segala penghinaan-penghinaan yang diderita Sultan Sepuh ini, psikologis amat buruk akibatnya bagi Belanda. Kemarahan rakyat yang terpendam semakin membara.

Dongeng yang meramalkan kejatuhan kerajaan sesudah raja yang ke-12 ke tangan orang asing dan sudah dikenal rakyat ratusan tahun, mungkin segera menjadi kenyataan sejarah. Seorang anak di luar nikah akan jadi raja dan warisannya yang sah hanya menjadi Mangkubumi. Rakyat hanya menunggu waktu membalas segala penghinaan tersebut.

2.2 Situasi Politik Kerajaan Antara 1 November 1857 Sampai 28 April 1859

Mendekati bulan-bulan terakhir tahun 1857 banyak sekali terjadi peristiwa-peristiwa yang besar akibatnya bagi kerajaan Banjarmasin, akibat yang sangat merugikan. Pertengahan bulan Oktober 1857 Sultan Adam yang telah berumur 90 tahun itu jatuh sakit dan keadaannya mengkhawatirkan sekali, harapan hidup sudah tipis. Ketika masih di Martapura, sultan yang hampir 90 tahun itu masih kuat, mampu menunggang kuda dan berburu rusa kegemarannya, tetapi di pengasingan ia hidup tanpa bisa berbuat apa-apa dan makan hati, sehingga akhirnya ia sakit. Karena Pangeran Prabu Anom merupakan satu-satunya anak kandungnya yang bisa berada di sisinya bila ia tutup usia, pula agar sultan bisa dikuburkan di kuburan nenek moyangnya

di Martapura, maka Nyai Ratu Komala Sari meminta izin kepada residen agar Pangeran Prabu Anom diizinkan mengembalikan ayahnya kembali ke Keraton Martapura. Sekalipun telah beberapa kali diminta berhubung kondisi fisik Sultan Adam makin mengkhawatirkan, permintaan tersebut tetap ditolak oleh residen.

Pada 31 Oktober 1857, ketika keadaannya telah kritis sekali, beliau diangkut dengan perahu ke Martapura. Setibanya di sana, beberapa jam kemudian ia tutup usia pada 1 November 1857.

Pangeran Prabu secara diam-diam telah meninggalkan Banjarmasin ikut ke Martapura mengantarkan ayahnya tanpa memberitahu residen. Hal ini dianggap Belanda sebagai pelanggaran yang berat. Mangkubumi Pangeran Hidayat oleh residen diperintahkan menangkap dan mengembalikan Pangeran Prabu Anom dari Martapura ke Banjarmasin.

Mangkubumi pergi ke Martapura tetapi tidak menjalankan tugasnya, karena merasa tidak pantas dan patut pada saat kematian Sultan Adam menggunakan kekerasan di Keraton Martapura yang sedang dalam suasana berduka cita.

Perintah penangkapan Pangeran Prabu Anom ini diberikan karena terbetik berita bahwa ia akan mengangkat dirinya menjadi raja, kalau perlu dengan kekerasan senjata, bila ayahnya meninggal dunia.

Residen membawa Putera Mahkota Pangeran Tamjid ke Martapura dan pada 3 November 1857 menobatkannya sebagai pengganti Sultan Adam, tanpa ada gangguan-gangguan dari pihak manapun.

Selesai penobatan sultan, tentara Belanda mendobrak dan menembaki istana untuk menangkap pangeran tersebut, tetapi gagal. Usaha penangkapan ini disaksikan oleh rakyat ibukota pada saat sedang berduka akibat hilangnya Sultan Adam mencekam masyarakat.

Belanda tidak lagi berusaha menangkapnya, tetapi menugaskan Mangkubumi melaksanakannya. Pangeran Hidayat mem-

bujuk Prabu Anom, pamannya itu, agar turut ke Banjarmasin, dan berjanji akan menjamin keselamatan.

Ternyata segala janji-janji residen adalah tipuan belaka bagi Mangkubumi dan Pangeran Prabu Anom. Di Banjarmasin Pangeran Prabu Anom langsung ditahan di benteng Tatas dan Mangkubumi yang menjamin keamanannya ternyata ditipu mentah-mentah oleh residen. Ia dibuang ke Jawa Barat (Betawi), tanpa Sultan Tamjid bilbuat sesuatu apapun. Bagi Mangkubumi apa yang telah terjadi sejak 3 November 1857 itu, baik di Martapura maupun di Banjarmasin, merupakan pukulan dan penghinaan atas kewibawaannya, sehingga dendam dan amarahnya terhadap sultan semakin besar. Antara kedua bersaudara sebak ini, perpecahan semakin menegang. Kewibawaan sultan semakin lama semakin hilang atas rakyat. Mangkubumi dan seluruh lapisan masyarakat menganggap Sultan Boneka Belanda, seorang usurpator yang dilindungi kontrak 1826, seorang raja yang memulai pemerintahannya dengan pendobrakan dan penambahan keraton, menipu paman dan saudara sendiri, tak ada kegunaan bagi keluarga karena keserakahannya. Sebagai raja ia tinggal di Banjarmasin, jauh dari ibukota kerajaan dan tidak memikirkan sama sekali tanggung jawabnya terhadap rakyat dan negerinya, takut akan keselamatan jiwanya. Di Banjarmasin ia hidup di bawah perlindungan kekuasaan Belanda atas dasar perjanjian tahun 1826, yaitu pasal mengenai bantuan Belanda terhadap Sultan terhadap musuh dalam dan luar negeri.

Karena inilah ia berbuat sekehendaknya. Bukan hanya terhadap rakyat, juga terhadap golongan ulama dan bangsawan tindakan-tindakannya menimbulkan reaksi yang keras.

Menurut tradisi kerajaan, raja baru selalu memperbaharui dan memperkuat hak-hak seseorang bangsawan atas tanah lungguh, yang oleh raja raja terdahulu dihadiahkan kepadanya. Tetapi Sultan Tamjid mengambil akte-akte ini dan merobek-robeknya. Kaum ulama amat memusuhinya. Pertama karena ia anak di luar nikah. Sebagai raja dan kepala agama, hidupnya di Banjarmasin dengan masyarakat Belanda golongan rendahan bergelimang dengan pelanggaran etika-etika agama.

Seorang raja peminum dan pemabuk, budak alkohol, budaya yang didapatnya dari teman-temannya Belanda, sedangkan masyarakat kuat sekali rasa keagamaannya. Saudara-saudaranya Ratu Ishak dan Ratu Kramajaya hidup melacur sebagai selir dengan pegawai-pegawai Belanda di Banjarmasin.

Bara api perlawanan rakyat bertambah besar, tinggal menunggu saat untuk meletuskan suatu pemberontakan rakyat.

Kedudukan Pangeran Hidayat sebagai mangkubumi kuat sekali. Simpati rakyat padanya sangat besar, rakyat yang sangat menghormati tradisi leluhur, hak legitimnya dari kelahiran sebagai anak dari bapak dan ibu turunan raja, janji Sultan Solaiman almarhum yang disetujui oleh orang-orang besar lainnya, dan surat wasiat sultan yang menunjukkan sebagai pengganti. Di Martapura Mangkubumi Pangeran Hidayat dihormati rakyat sebagai raja.

Belanda bukan tidak tahu kesalahan dan keterlanjuran politik ini, namun prestise diri tak memungkinkan mereka menarik putusan-putusannya kembali.

Untuk mendamaikan kedua tokoh ini residen berhasil mendekatkan kedua tokoh ini dengan jalan mengawinkan anak mereka pada bulan Oktober 1858.

Melalui residen, Pangeran Hidayat berhasil mendapatkan tuntutan politiknya, sehingga berdasarkan kontrak 1826 pasal 13 ia mendapatkan seluruh kekuasaan eksekutif di tangannya, yang isinya antara lain adalah:

- (a) Mangkubumi merupakan satu-satunya pelaksana eksekutif untuk seluruh perintah sultan dalam kerajaan,
- (b) semua surat perintah sultan melalui Mangkubumi untuk disahkan dengan cap kerajaan,
- (c) hanya surat perintah kerajaan yang dibubuhi cap-cap sultan dan Mangkubumi yang berlaku sah,
- (d) tak seorang pun selain Mangkubumi yang berhak mengeluarkan perintah raja.

Usaha-usaha ke arah memperbaiki situasi politik dan keamanan dalam negeri cukup dijalankan, cuma disayangkan

sikap saling mempercayai yang baru dikembangkan ini kembali dirusak oleh sultan.

Sesungguhnya gejala pertikaian antarkeluarga ini merupakan fenomena yang berkepanjangan dalam sejarah keluarga raja dan kerajaan Banjar dan banyak sekali membawakan bala, mudarat dan kerugian bagi yang bersangkutan maupun rakyat banyak. Hal ini terutama terjadi karena pertikaian terjadi untuk memperebutkan kekuasaan politik dan ekonomi antar saudara dengan saudara, saudara dengan ipar (saudara), antara paman dengan kemenakan (menantu) atau kebalikannya, sebagai raja dengan mangkubumi. Raja terhadap adik yang berfungsi sebagai Mangkubumi dan mertua putera mahkota dan sebagainya. Kekuasaan dan pengaruh Mangkubumi bisa besar sekali bila ia, selain saudara raja juga mertua putera mahkota atau sebelumnya wali putera mahkota yang belum dewasa, kemudian jadi mertua. Dalam hal-hal serupa inilah kerap kali kekuasaan bergeser dan dynasti mertua menjadi berkuasa. Sultan pertama Kerajaan Banjar sangat menyadari dan memahami bahaya ini. Karena itu ketika ia pertama kali memerintah, ia mengangkat Mangkubumi dari rakyat biasa, tetapi yang bijaksana dan pandai memerintah.

Semua saudara dan keluarga raja tunduk kepada perintah Mangkubumi. Pangeran Hidayat sebagai seorang bangsawan hanyalah seorang politikus biasa yang moderat. Secara halus dan licin ia telah merongrong kewibawaan sultan dan Belanda, tapi tak mampu menetralsir akibatnya. Perorangannya bertujuan untuk membuktikan bahwa sultan tak bisa memerintah, tak berwibawa sama sekali dengan harapan kemungkinan Belanda menggeser Tamjid dan menyerahkan segala kekuasaan kepadanya sesuai wasiat Sultan Adam. Untuk mencetuskan suatu peperangan langsung terhadap Belanda ia tak mampu melaksanakannya. Sebaliknya sultan hanya dapat menekan kekuasaan Mangkubumi, tapi untuk menjatuhkannya ia tak berani, sebab ia bergantung atas kewibawaan Mangkubumi, untuk menguasai dan memerintah rakyat.

Pertentangan antarsultan dan Mangkubumi ini untuk melemahkan kedudukan masing-masing akhirnya berbuah

mala-petaka dan kekacauan yang meluas dalam masyarakat dan meruntuhkan negara. Dua di antara akibat-akibat tersebut sangat menentukan. Pertama adalah Pemberontakan Benua Lima, dan kedua adalah munculnya Antasari dalam Perang Banjar dan pemberontakan Muning.

2.2.1 Pemberontakan Benua Lima

Daerah Benua Lima adalah lima daerah Banjarmasin yang merupakan kurang lebih sebuah provinsi dan sebagian dari daerah Hulu Sungai. Sebagian lagi disebut Benua Ampat dan Margasari. Daerah Benua Lima ini diperintah oleh Kiai Adipati Danuraja.

Ayah Danuraja dilahirkan di Amuntai. Karena jasa-jasanya pada kerajaan ia diberi gelar pembakal, terkenal sebagai Pembakal Karim.

Pembakal Karim kemudian kawin dengan salah satu orang saudara perempuan Nyai Ratu Komala. Ratu ini juga kelahiran Amuntai dan keturunan rakyat biasa dan menjadi permaisuri Sultan Adam. Karena dari kalangan hanya rakyat biasa, maka di muka gelar ratu, ia memakai gelar nyai. Perkawinan ini melahirkan dua orang anak, yaitu Jenal dan Galuh Arijah.

Sebagai ipar sultan, Pembakal Karim kemudian diberi gelar Kiai Ngabehi Jaya Negara dan Jenal digelar Kiai Tumenggung. Kemudian sultan menganugerahinya lagi gelar Kiai Adipati Danuraja. Kedua orang ini oleh sultan diserahi tugas mengatur pemerintahan atas Benua Lima, tetapi pemerintahan kedua orang ini tak disenangi rakyat, karena sifatnya yang sewenang-wenang. Karena ia kemenakan permaisuri Sultan Adam, maka tak ada yang berani mengadukannya. Kesewenangan ini juga dilakukan oleh keluarganya. Umpamanya pengorganisasian perampokan lada dan budak ke daerah Pasir, menghukum mati terdakwa yang sebenarnya hanya boleh dilakukan oleh sultan, perampokan di sungai oleh keluarganya. Seorang yang berani melawan Danuraja, adalah sepupunya bernama Jalil. Ia mengajukan permohonan untuk pindah dari Benua Lima

ke daerah Belanda kepada residen tapi ditolak. Dalam bulan Agustus 1854 Jalil mengadakan Danuraja.

Segala keluhan dan keberatan rakyat ini tak berhasil. Jalil sangat mendendam Danuraja, karena ayahnya dihukum mati oleh kiai ini. Danuraja mula-mula berpihak pada Nyai Ratu Komala Sari, tetapi karena ia berselisih dengan Prabu Anom, ia memilih pihak Pangeran Tamjid.

Dengan Pangeran Hidayat ia juga bermusuhan, karena Hidayat menuduhnya sebagai penyebab kematian ayahnya. Ia sangat menentang Pangeran Hidayat. Jalil juga mula-mula ikut Pangeran Tamjid. Sultan Tamjid memberi gelar Tumenggung Macan Negara padanya. Untuk melemahkan kekuasaan Sultan di Benua Lima, Mangkubumi berpendapat Danuraja harus dikeluarkan dari percaturan politik Benua Lima. Jelas Jalil tak bisa kerja sama dengan Danuraja. Agar tak jelas siapa dalang keributan, Jalil bertindak sebagai pelaku pelaksana kekuasaan Mangkubumi dan menyusun kekuatan di Benua Lima sebagai muslihat menentang Danuraja.

Dalam bulan September 1858 oleh Danuraja diadakan penarikan uang kepala. Waktu hal ini dilaksanakan di Batang Balangan, Jalil menolak untuk membayarnya. Dalam bulan itu juga kasus ini diadakan Danuraja kepada sultan di Banjarmasin. Oleh sultan, Jalil dipanggil dua kali ke Banjarmasin, namun Tumenggung ini menolaknya. Wakil Danuraja di Benua Lima, Tumenggung Ngabehi Jaya Negara, mengancam Jalil dengan kekerasan bila uang kepala itu tidak dibayarkan.

Penggunaan kekerasan ini oleh penduduk Batang Balangan dapat dicegah dan Jalil serta pengikutnya seberat membentengi rumah-rumah mereka, menjadi sebuah pertahanan.

Kepada sultan, Kuncir, mertua Kiai Warga Kesuma, menjanjikan untuk menangkap Tumenggung Macan Negara, hidup atau mati, dan membawanya kepada sultan di Banjarmasin. Kuncir berangkat ke Batang Balangan dengan 6 orang panakawannya melaksanakan tugas ini, tetapi gagal. Ia mati dalam perkelahian melawan Jalil dan pengikutnya. Danuraja marah sekali. Dengan izin sultan ia kembali ke Benua Lima dan segera

mengumpulkan sebanyak 2000 orang prajurit untuk menghukum pemberontakan Jalil. Sayangnya tindakan Danuraja ini tak diizinkan residen di Banjarmasin, karena bertentangan dengan isi kontrak tahun 1828.

Setiap pemberontakan dalam negeri adalah kewajiban Belanda untuk menumpasnya. Sultan tak memerlukan prajurit yang bisa bertempur. Perintah penghentian ekspedisi untuk menumpas pemberontakan Jalil ini diterima Danuraja pada saat ia akan menyerbu Batang Balangan. Perintah ini diturutinya dengan penuh keengganannya. Sebelum balik kembali ke Banjarmasin ia menyebarkan berita bahwa pemerintah Belanda akan turut campur dalam soal ini dan akan membinasakan Jalil dengan pengikutnya. Sekembalinya di Banjarmasin, Danuraja sekali lagi mengadakan persoalan ini kepada Sultan.

Pada saat hilangnya Danuraja dari Benua Lima, di Mesjid Batang Balangan ditempel orang kertas pengumuman yang memakai cap Pangeran Singosari, saudara almarhum sultan Adam. Sebelum ditempel, surat ini dibacakan oleh penghulu Abdul Gani kepada khalayak ramai yang sedang berkumpul di situ. Isi pengumuman tersebut mengatakan bahwa Sultan adalah harimau pemeras, sedangkan rakyat tak lebih dari domba-domba belaka. Dalam pengumuman tersebut dikatakan bahwa hanya di Benua Lima sajalah ajaran Islam yang hukumnya masih murni, sedangkan di tempat lain dalam kerajaan sudah mundur.

Pangeran Hidayat dan Pangeran Suria Mataram dinyatakan sebagai pelindung hukum dan agama. Apabila terdapat kesulitan hendaklah rakyat mengadu kepada mereka.

Suasana Benua Lima tegang dan mengkhawatirkan akibatnya dan sultan memerintahkan Mangkubumi untuk menyelesaikan keamanan dan menjajaki segala macam permasalahannya. Namun sultan dan residen tak percaya begitu saja pada Mangkubumi. Bekas kepala benteng Schans van Thuyt, Eman, diperintah residen mengikuti Mangkubumi untuk membuat laporan bandingan tentang apa-apa yang telah terjadi selama perjalanan ke Benua Lima. Sesampainya di Amuntai, Mangku-

bumi bermalam di rumah Jalil dan menerima pengaduan-pengaduan rakyat terhadap Kiai Adipati Danuraja.

Pangeran Hidayat bertindak lebih jauh. Kebencian rakyat terhadap adipati yang pro sultan mempermudahnya memperkuat pengaruh dan kedudukannya. Jalil diberi kesempatan mengamankan Benua Lima sebagai tangan kanan Mangkubumi dan menghapus pengaruh-pengaruh Danuraja dan keluarganya. Pertama Jalil diberi gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja, diberi atribut mantri berupa sebuah pedang dan tombak berlilit. *atribut* mantri ini diperkuat dengan sebuah surat perintah agar ia bertindak atas nama Mangkubumi serta diberi sebuah cap Mangkubumi. Setelah itu Mangkubumi kembali ke Banjarmasin bersama Danuraja. Kepada sultan ia lapor hal-hal yang diperlukan untuk mengambil putusan-putusan.

Putusan sultan yang mula-mula baik menjadi rusak kembali oleh putusan-putusannya kemudian yang dibuat tanpa setahu Mangkubumi.

Pada 28 Oktober 1858 sultan mengangkat saudaranya, Pangeran Aria Kesuma sebagai kepala Benua Lima yang baru untuk menjalankan kekuasaan eksekutif di bawah Mangkubumi. Sultan berharap agar adiknya ini bisa ikut mengawasi gerak-gerik Mangkubumi. Pengangkatan ini disetujui oleh Mangkubumi.

Untuk melemahkan kekuatan Jalil, dalam bulan Januari (26 Januari 1859) sultan mengangkat Danuraja sebagai kepala Sungai Banar, dan anaknya Tumenggung Jaya Negara, sebagai kepala Sungai Tabalong Kanan dan Kiri. Pengangkatan ini tak setahu dan seizin Mangkubumi. Tindakan sultan jelas melanggar ketentuan hak eksekutif dan wewenang Mangkubumi, serta bertentangan dengan politik yang menginginkan hilangnya Danuraja dari Benua Lima. Akibatnya Pangeran Adipati tak bisa berangkat ke posnya yang baru. Danuraja pergi ke Benua Lima dalam bulan Januari 1859 tersebut, tetapi atas perintah sultan terpaksa kembali ke Banjarmasin.

Dalam daerah Benua Lima sekarang tak ada seorang memegang kekuasaan eksekutif yang diangkat sultan, kecuali Jalil,

Kiai Adipati Anom Dinding Raja, yang diangkat dan direstui Mangkubumi dan memerintah serta menjalankan kekuasaan atas nama Mangkubumi. Kedudukan Jalil dan pengikutnya bertambah kuat, pengaruh sultan habis sama sekali, dan kekuasaan Mangkubumi menjadi realita.

Pada permulaan Maret 1859, penduduk daerah Para sampai dengan Belimbing, Balangan dan Tabalong mengakui kekuasaan Jalil yang bertindak atas nama Mangkubumi. Sultan mengerti akan bahaya hasil perkembangan politik Jalil di Benua Lima ini. Mengenai segala macam kekacauan yang timbul ia menuduh Mangkubumi sebagai sumber segala kesalahan.

Keadaan di Benua Lima bisa diatasi Mangkubumi. Hal ini yang memperlambat pecahnya pemberontakan di Benua Lima. Pangeran Hidayat sekarang di samping berkuasa penuh, juga tak menginginkan suatu pembangunan kekuasaan langsung. Cukup suatu keadaan yang menghilangkan wibawa sultan. Untuk meruntuhkan kekuasaan sultan cukup dengan suatu gerakan di Benua Lima, walaupun hal ini bisa membakar seluruh kerajaan. Gerakan rakyat yang tadinya anti pemerintahan Danuraja, sekarang diblokkan menjadi anti Sultan Tamjid. Tujuan Hidayat adalah untuk menengahi keadaan kacau dan anti sultan itu sebagai Mangkubumi pembawa perdamaian pengamanan daerah kacau, cukup dengan pengaruh wibawanya.

Apabila sultan kehilangan kepercayaan dari Belanda, Mangkubumi berkemungkinan mendapatkan mahkotanya kembali tanpa membahayakan diri dan kedudukannya. Satu hal yang kurang diinsafinya adalah bahwa gerakan anti sultan juga mudah berbelok menjadi anti Belanda, bayangan dari segala sumber kerusakan-kerusakan yang ada.

Belanda sendiri tidak menginsafi bahwa ketegangan-ketegangan yang memuncak ini akan membawa kecelakaan baginya, sekurangnya residen Belanda di Banjarmasin sama sekali tak menginsafi hal ini. Apabila ada keresahan dan ketegangan, hal itu semata-mata tertuju kepada sultan, dan keadaan ini berlaku sampai dengan pecahnya pemberontakan yang ternyata ditujukan kepada Belanda dan kepentingannya.

Pada 3 Februari 1859, datang kapal perang Arjuno dari Betawi dan membawa sepucuk surat yang amat mengejutkan di samping pasukan tambahan. Surat tersebut mengatakan bahwa menurut bunyi surat-surat yang disita asisten residen di Sintang, Kalimantan Barat, ada usaha-usaha pemanggilan orang-orang Banjar yang diam di sana untuk segera pulang ke Banjar karena di Martapura segera akan pecah pemberontakan besar **).

Oleh residen, kapal perang Arjuno dan pasukan disuruh pulang kembali. Ia berpendapat pasukan itu tidak diperlukan sebab gejala-gejala yang disebutkan dalam surat tak ada sama sekali. Residen tak dapat membaca ketegangan politik dan bahaya yang sedang mengancam, berkembang seperti bara dalam sekam. Di kemudian hari setelah pemberontakan terjadi, barulah residen menuduh bahwa surat-surat ke Sintang tersebut dibuat oleh Pangeran Aminollah.

Suatu perkembangan politik dalam bulan Februari 1859 itu pula yang kurang mendapatkan perhatian dan pemecahannya, adalah soal penyerahan hak-hak waris kerajaan dari Nyai Ratu Komala Sari dan anak-anaknya kepada Mangkubumi Pangeran Hidayat.

Seorang kaki tangan sultan dari daerah Muning, yaitu Kiai Gangga Suta bulan Februari 1859 menemui sultan di Banjarmasin dan memberikan informasi yang sangat penting. Dari dua orang cucunya yang bekerja sebagai penawakan Mangkubumi di Martapura, Nyai Ratu Komala Sari menyatakan dengan sepucuk surat bahwa ia dan ketiga orang anak-anaknya telah menyerahkan seluruh kerajaan Banjar kepada pewarisnya, Pangeran Hidayat.

Seterimanya surat ini Pangeran Mangkubumi Hidayat terus mengadakan rapat kerajaan, di mana hadir para pangeran dan pembesar kerajaan, di antaranya Pangeran Suria Mataram dan Pangeran Wiria Kesuma. Rapat ini merupakan rapat rahasia. Dalam rapat ini antara lain telah diputuskan soal Benua Lima. Rapat menafsirkan bahwa kedatangan kapal perang Arjuno adalah untuk Jalil Cs. yang dianggap memberontak.

Karena itu, maka Mangkubumi menugaskan Pangeran Suria Mataram untuk membantu Jalil dan memerintahkan rakyat Benua Lima juga ikut membantu, kalau Belanda dan kaki tangannya akan menangkap Jalil. Untuk mempersenjatai Jalil, Mohamad Seman, Kepala Alaudin dan kepercayaan Mangkubumi, telah mengirim sejumlah senapan dan meriam ke Amuntai.

Mendengar berita ini dalam bulan Februari juga dengan segera residen dan sultan bertolak langsung ke ibukota Kerajaan Martapura untuk memeriksa kebenaran berita ini. Ketika Sultan Tamjid tiba di Martapura maka nampak sekali terdapat suatu perubahan sikap rakyat kepadanya, tidak seperti yang sudah-sudah.

Bila raja datang, menurut kebiasaan, ia dielu-elukan oleh perahu penyambut kerajaan, rakyat mempersembahkan salam selamat datang kembali kepadanya. Sekarang tak ada seorangpun yang menyambutnya. Dari sungai tempat mendarat sampai ke dalam keraton, sepanjang jalan biasanya rakyat berbondong menyambut dan mengaturkan sembah. Sekarang tak sebuah salam, sembah sujud yang diterima, ia tak dihiraukan sama sekali. Jelas bahwa rasa memberontak rakyat kepada raja yang diangkat Belanda ini sudah sangat kuat sekali. Tanpa diusutpun, nampak hasil berita rahasia tersebut. Kekuasaan Mangkubumi yang dianggap rakyat memegang wasiat Sultan Adam, menjadi lebih dikukuhkan dengan surat serah terima dari Nyai Ratu Komala Sari menjadi besar sekali betapapun jelasnya bunyi kontrak 1826 dengan Belanda. Residen sendiri tidak menanyakan hal tersebut kepada Mangkubumi. Isi pembicaraan yang mereka lakukan sekedar berkisar kepada kemungkinan siapakah sebenarnya pengirim surat panggilan ke Sintang terhadap warga Banjar agar ikut dalam pemberontakan di Martapura yang dalam waktu singkat akan terjadi.

2.2.2 Pemunculan Pangeran Antasari dalam Sejarah Banjar dan Pemberontakan Muning

Daerah Muning terdapat sepanjang sungai Muning di daerah Benua Empat. Induk sungainya bermuara di Sungai Negara

atau Bahan. Sungai Tapin tak terkenal. Pada waktu itu Sungai Muning masih dalam dan mengalir sampai dengan lewat Desa Lawahan. Benua Empat, sesudah Benua Lima, merupakan gudang padi Kerajaan Banjar. Gerakan baru yang timbul di daerah Benua Empat di sepanjang Sungai Muning ternyata lebih berbahaya dari gerakan Jalil di Benua Lima.

Kalau gerakan di Benua Lima semata ditujukan terhadap sultan, gerakan Muning selain menyatukan gerakan-gerakan rakyat di Benua Lima, Barito, Margasari, Martapura dan Tanah Laut, pukulan pertama langsung ditujukan terhadap tambang-tambang batu arang Belanda di Pengaron dan Banyu Irang, suatu pembunuhan terhadap misionaris Kristen Belanda, dan mendudukan atas kota Kerajaan Martapura.

Semua ini adalah hasil pekerjaan seorang tokoh baru yang belum pernah dikenal sejarah sebelumnya, yaitu Pangeran Antasari. Sebagai Muning dari Sultan Tachmid Allah dan entah dari Sultan Hamidullah atau Sultan Kuning, ia adalah waris langsung dari tahta Kerajaan Banjar, namun sejarah telah mengubah nasibnya. Dinastinya terdesak oleh usurpasi Pangeran Nata atau Susuhunan Nata Alam yang sejak 1761 dibantu oleh Belanda. Ia hanya memiliki sedikit tanah lungguh mulai dari Muara Mangkauk sampai dengan daerah Wilah dekat Rantau. Tanah ini menghasilkan kurang-lebih f 400 setahun, suatu pendapatan yang amat kecil baginya dan keluarga sebagai seorang bangsawan tulus rauh, dibandingkan dengan yang lain-lain. Tempat kediamannya adalah Antasan Senor di Martapura. Terhadap Pangeran Hidayat kedudukannya adalah sebagai paman. Ayahnya Pangeran Masohat kawin dengan Gusti Hadijah anak Sultan Soleman. Dari pihak ibu ia bersepu dengan Sultan Muda Abdurahman, ayah Pangeran Hidayat. Seandainya Rakhmatillah (anak dari perkawinan Sultan Muda Abdurahman dengan adik Pangeran Antasari) tak meninggal dunia dapat dipastikan dinasti lama akan berkuasa kembali.

Sampai dengan dimulainya gerakan Muning, Pangeran Antasari tak terkenal dan merupakan orang biasa yang tak punya arti apa-apa. Masyarakat tak mengenalnya, lebih-lebih penguasa dan pegawai Belanda.

Pertama-tama ia tak memiliki kekayaan apa pun yang bisa membuatnya hidup seperti para pangeran-pangeran yang lain. Ia dianggap sebagai orang yang tak berkemampuan apa-apa, tanpa penonjolan sifat-sifat yang dinamis dan pembawaan kepemimpinan, hidup terlupakan di tengah-tengah rakyat biasa dan telah berumur ± 50 tahun. Sejarah mendudukkannya pada tempat yang terkemuka ketika perang Banjar akan pecah dan sesudahnya.

Antasari dalam umur 50 tahun ternyata telah menunjukkan bahwa ia tak kekurangan energi, ketajaman pikiran, kemampuan ahli siasat, keuletan, keberanian, kekerasan watak, ketegasan kebijaksanaan pimpinan dalam memimpin peperangan yang dilanjutkan oleh anak-anak cucunya sampai dengan tahun 1905.

Pergerakan Muning di Benua Ampat berpusat di kampung Kumbajau dekat Lawahan sekarang ini. Di kampung ini tinggal seorang petani buta bernama Aling. Menurut berita-berita utusan kerajaan dan pengakuan dua orang kaki tangan Belanda dari tambang batu arang Pengaron, yaitu Mihing dan Willem, ia telah selesai berlampah dan menjadi orang yang memiliki pengetahuan batin yang dalam. Ia mengubah nama Kumbajau menjadi Tambay Mekkah atau Serambi Mekkah. Kemudian anak Aling yang wanita bernama Saranti kemasukan rokh halus. Dalam keadaan surup ia bertanya pada ayahnya, apakah orang tua itu senang melihat ia mati apabila ia tak diangkat menjadi Ratu.

Tuhan telah memerintahkannya menjadi ratu Kerajaan Banjarmasin. Kemudian ia minta dikawinkan dengan Dulasya, karena ia adalah penitisan Pangeran Surianata, cikal-bakal mitis dari dinasti raja Banjar seperti yang tertulis dalam hikayat Lambung Mangkurat atau Tuter Candi.

Aling mengawinkan Saranti dengan Dulasya, penitisan Pangeran Surianata ini. Saranti menyebut dirinya Puteri Junjung Buih, serta memberi gelar Panambahan pada Aling, Nuriman saudara tuanya diberinya gelar Ratu Keramat, suami Nuriman bergelar Khalifah Rasul, saudara tuanya Sambang diberi gelar Sultan Kuning, serta Usang dengan gelar Kindu Mui. Di antara para keluarga ada yang diberi gelar Siti Fatimah dan Sayyidina Ali dan sebagainya.

Usaha mendirikan kerajaan baru ini tak cocok dengan Dulasya yang tak sanggup menerima penghormatan sebagai penitisan Pangeran Surianata. Ia kemudian diceraikan oleh isterinya Saranti dan lari ke Pangeran.

Pada 20 Maret 1859 residen menerima berita dari seorang jurutulis di Martapura, bahwa seorang penduduk Muning bernama Lurah Titing telah datang kepada Pangeran Antasari. Ia mengatakan bahwa di Muning telah dinobatkan seorang raja baru bergelar Sultan Kuning. Rupanya sultan pun telah mengetahui soal ini, namun menganggap kejadian tersebut tidak perlu dikuatirkan.

Residen memerintahkan kepada Mangkubumi untuk memeriksa kebenaran berita ini. Pada 20 Maret itu pula, Mangkubumi mengirimkan tiga orang utusan langsung ke Muning, terdiri dari Pangeran Antasari, Pangeran Jantera Kesuma dan Pangeran Syarif Umar.

Menurut Pangeran Jantra Kesuma, ketika mereka tiba di Muning, antara Pangeran Antasari dan Panambahan Aling telah terjadi pembicaraan rahasia. Aling mengawinkan anaknya Puteri Junjung Buih dengan Pangeran Mohamad Said, anak Pangeran Antasari, tanpa hadirnya pengantin laki-laki. Dengan perkawinan, resmilah Aling dan keluarganya masuk keluarga raja-raja Banjar dan tak seorang pun petugas Sultan yang berani menangkapnya. Kebenaran tentang perkawinan ini pula disaksikan oleh Kiai Gangga Suta. Menurut dia, setelah perkawinan tersebut selesai, Pangeran Antasari terus pulang ke Mangkawk untuk menunggu kedatangan 1000 orang pasukan Muning. Tujuan pertama adalah untuk memusnahkan

tambang arang Pengaron dan kemudian ke Martapura untuk menangkap Sultan Tamjid.

Sementara itu berita-berita berkembang simpang siur dan membingungkan. Menurut kepala tambang batu arang Pengaron dalam beritanya kepada residen pada 26 Maret 1859, bahwa di Muning dan Gunung Pamaton telah berkumpul kira-kira 4000 orang. Mereka bermaksud pada 17 April 1859 menobatkan raja baru bagi Kerajaan Banjarmasin. Menurut kepala tambang ini, Pangeran Antasari masih belum meninggalkan Muning.

Pada 1 April 1859 Mangkubumi telah pula memberi informasi kepada residen di Banjarmasin. Menurut Mangkubumi orang-orang Muning, antara Kampung Pembuang dan Muning, telah mengangkat seorang raja yang bernama Aling. Karena belum dapat memastikan kebenaran berita ini, Mangkubumi bermaksud mengirim Pangeran Antasari ke Banjarmasin, yang juga telah diutus ke Muning untuk menyelidiki hal ini, bila yang bersangkutan tiba. Residen pun mengirim pula utusan-utusan ke Muning untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Perutusan ini dikepalai oleh Jaksa kepala Banjarmasin, Pangeran Suriawinata. Menurut penelitiannya telah ada sebelas buah kampung di sekitar Kumbayau yang mengakui kekuasaan Aling dan Sultan Kuning yaitu antara lain Gadung, Alas, Rantau, Padang, Batang Hulu, Kandangan, Jambu Amandit, Baman dan Pangambau. Selanjutnya ia melapor bahwa perbuatan di Muning dengan menggunakan kepercayaan rakyat tradisional ini bukan pekerjaan Mangkubumi, tapi oleh sultan sendiri.

Pada 6 April 1859 Mangkubumi mendapat sebuah surat dari sultan dengan cap dan tanda tangan Sultan Tamjid. Isi surat merupakan perintah langsung kepada Kiai Bangga Suta dan Kiai Kartawinata agar pengikutnya membuat lebih banyak kekacauan di Muning seperti ia dan Kiai Dipati telah melakukan sebelumnya.

Pada 6 April 1859 Mangkubumi mendapat sebuah surat dari sultan dengan cap dan tanda tangan Sultan Tamjid. Isi surat merupakan perintah langsung kepada Kiai Ganggasuta

dan Kiai Kartawinata agar pengikutnya membuat lebih banyak kekacauan di Muning seperti ia dan Kiai Dipati telah melakukan sebelumnya.

Semua kekacauan ini nantinya harus ditimpakan kepada Mangkubumi, seakan-akan itu perintahnya. Dengan demikian jelas siapa dalang kekacauan di Benua Empat.

Dalam hal ini secara terselubung Aling telah mengisyaratkan hal tersebut kepada Kiai Demang Martajaya. Ia mengibaratkan dirinya sebagai alat dari beberapa orang untuk satu tujuan, laksana sebuah pohon yang dihinggapi benalu-benalu, lama-lama si pohon mati, sang benalu-benalu tetap hidup.

Di akhir bulan Maret 1859 sultan mulai panik dari bume-rang hasil pekerjaannya. Residen menasihatinya agar ia kembali saja ke Martapura untuk menempati kraton Bumi Selamat, agar berada di tengah-tengah rakyat dan mengetahui keadaan. Sebelum kembali ke sana pada 27 Maret 1859, ia telah minta kepada residen, berdasarkan pasal perjanjian bantuan dalam

kontrak 1826 terhadap musuh-musuh dalam dan luar negeri, dua pucuk meriam, peluru selengkapnya, 40 pucuk senapan, empat tong mesiu, serta sebuah kapal jaga di muka keraton di Martapura. Hal ini ditolak oleh residen, karena ia tidak menghendaki Sultan kembali ke Martapura dengan cara demonstratif, siap untuk berperang terhadap rakyat sendiri. Pemberian kelengkapan perang oleh Belanda dianggap belum perlu. Nyatalah bahwa residen sendiri tak mampu mengukur suhu politik yang sewaktu-waktu bisa meletus dengan akibat-akibat yang luas bagi kerajaan dan kekuasaan Belanda sendiri.

Setibanya di Kraton Bumi Selamat, Sultan Tamjid memerintahkan memanggil pulang Pangeran Antasari ke Martapura, dan memberikan pertanggung-jawabnya dari hasil missinya ke Muning. Bila ia ingkar maka terdapat ancaman hukuman yang berat. Ancaman ini diberikan sultan di muka umum, penaikannya menghadapi situasi ini ditunjukkan lagi dengan cara-cara yang tidak menyenangkan rakyat. Diperkuatnya keraton dengan 500 orang pengawal bersenjata dan di

muka istana dipasang sebuah meriam (*eenponder*) yang dimaksudkan untuk menyambut musuh yang menyerbu.

Selama 10 hari di Istana Martapura ia menenangkan syarafnya dengan menghabiskan beberapa peti *cognac* sehingga raja peminum ini semakin dibenci oleh lingkungannya yang amat taat pada agama dan tradisi.

Sultan tetap berusaha agar Mangkubumi segera bisa berangkat ke Muning untuk menentramkan keadaan. Pada 4 April Mangkubumi berangkat ke Banjarmasin untuk menemui Residen dan menyatakan bahwa ia tak bisa berangkat ke Muning karena tradisi orang bila berpuasa tak boleh bekerja. Dalam bulan suci ini orang harus lebih banyak beramal ibadat, akibatnya usaha mengamankan Benua Lima dan Benua Ampat gagal sama sekali dan rencana perlawanan rakyat berkembang terus dengan Pangeran Antasari sebagai motor penggerak dan penentu siasat. Ketegangan politik ditingkatkan dengan mengobarkan semangat anti sultan, dan gerakan rakyat disatukan dengan menggunakan nama dan kekuasaan Mangkubumi serta rasa anti Belanda ditumbuhkan dan diluapkan dengan ide dan perang sabil Islam melawan orang kafir.

Sementara Mangkubumi berada di Banjarmasin, pada 4 April 1859 adik Sultan Pangeran Adipadi Aria Kasuma datang membawa surat sultan memohon bantuan Belanda atas dasar pasal 3 kontrak 1826. Ini adalah permintaan bantuan yang kedua kalinya. Permintaan ini diajukan sultan, karena dari Kiai Gangga Suta ia mendapat berita bahwa tambang batu arang Orangye Nassau di Pengaron akan diserbu oleh Pangeran Antasari dengan kekuatan 3000 orang Prajurit. Bila Pengaron jatuh serbuan akan dilanjutkan ke Martapura.

Permintaan yang kedua kali ini pun belum disetujui residen. Nasihat yang diberikannya kepada sultan hanyalah agar beliau secepatnya kembali ke Banjarmasin bila di Martapura dirinya tidak cukup aman. Permintaan sultan akan bantuan pengamanan tersebut diberitahukan pula pada Mangkubumi. Selain itu residen juga meminta nasihat pada Mangkubumi mengenai cara-cara mengatasi keadaan.

Pada 6 April 1859 Mangkubumi menjawab bahwa usaha-usaha pemberontakan rakyat dan kekacauan yang timbul bisa diatasi jika :

- (a) Mangkubumi diperintah dari residen untuk menyelidiki sebab kekacauan.
- (b) Mangkubumi dapat memberi jaminan kepada rakyat kerajaan, bahwa segala keluhan dan keberatan-keberatan mereka akan didengarkan serta keinginan-keinginan mereka dipertimbangkan dengan adil dan bijaksana.
- (c) dari sultan ia mendapat pernyataan yang tuntas bahwa hanya Mangkubumi semata yang bertanggung jawab atas kekuasaan eksekutif, diperkuat dengan persetujuan dan tanda tangan residen.

Setelah memberikan nasihat-nasihat ini kepada residen, Mangkubumi pulang ke Martapura tanpa memperdulikan segala janji dari nasihat yang telah diberikannya. Pada 6 April 1859 itu telah jatuh ke tangannya surat sultan kepada Kiai Gangga Suta dan Kiai Karta Winata agar lebih banyak membuat kekacauan di Muning dan menimpakan akibatnya kepada Mangkubumi. Dalam bulan April 1859 Sultan Tamjid pindah kembali ke Banjarmasin. Sementara itu dengan sepengetahuan Pangeran Hidayat persiapan rakyat untuk berontak tambah tang di bawah pimpinan Antasari. Kabar dari mata-mata ngkubumi, umpamanya yang menyatakan, bahwa Pangeran Antasari melarikan diri ke Wasak di daerah Amuntai merupakan berita yang terlambat. Ketika pada 8 – 9 April 1859 Pangeran Hidayat mudik ke Pengaron lewat Mangkauk, di antara pengikut rombongannya terdapat Pangeran Antasari dan Residen maupun sultan tak mengetahui hal ini.

Demikian juga berita bahwa orang-orang Muning yang berkumpul di Mangkauk telah bubar. Lalu disebutkan pula bahwa kekuasaan Sultan Kuning semakin menurun, pengikutnya menipis menjadi kurang lebih 300 -- 400 orang saja. Berita-berita tipuan ini disebarluaskan untuk mengulur waktu untuk pematangan kondisi persiapan pemberontakan. Hal ini dilaku-

kan dengan sengaja, menunggu meluasnya kekuasaan Jalil di Benua Lima dan sampai Pangeran Antasari berkesempatan ke sana.

Taktik ini dibuat agar residen dan sultan terlena dan menyangka keadaan berangsur baik. Malah pada 7 April 1859 disiarkan berita oleh Pangeran Aminollah bahwa pemberontakan rakyat akan pecah secara terang-terangan. Taktik inipun ternyata bermaksud mengumpun Belanda, seakan hal-hal yang terjadi ini semata soal intern kerajaan.

Pangeran Aminollah memberitahukan bahwa dalam bulan berikutnya datang di Banjarmasin dan bahwa Panembahan Aling dan Sultan Kuning bermaksud akan menurunkan Sultan Tamjid dari tahtanya dan memaksa dia tunduk kepada Sultan Kuning. Kemudian rakyat akan memilih sultan baru yang disukai. Karena Pangeran Antasari tidak mau jadi raja, tentulah Pangeran Hidayat yang menjadi sultan baru. Pangeran Aminollah menekankan pula, bahwa kekuasaan Belanda tidak akan diganggu gugat selama Belanda tidak membantu Sultan Tamjid. Sementara itu keadaan semakin kacau ketika Pangeran Antasari sampai di Benua Lima. Bersama dengan Kiai Adipati Anom Dinding Raja (Jalil, ia berusaha keras menutup Benua Lima, sehingga barang pangan tak masuk ke Banjarmasin dan Muarabahan. Petugas-petugas cukai sultan diusir dan cukai lalu-lintas barang dari Margasari dan Negara dikuasai mereka. Dalam rangka memungut cukai ini, Pangeran Antasari memakai capnya (setempel) sendiri. Ia mengatakan kepada rakyat bahwa pemungutan pajak tersebut adalah atas nama Mangkubumi kerajaan, Pangeran Hidayat, sebab Mangkubumi sebagai kepala agama bertindak atas wasiat almarhum Sultan Adam dan atas nama Rasulullah. Penggunaan nama Mangkubumi dimaksud untuk menambah wibawa, karena rakyat yang sangat terikat tradisi amat menghormati wasiat-wasiat rajanya dan hak legitim turunannya.

Keadaan wilayah semakin kritis. Hal ini disebabkan tokoh-tokoh tertentu yaitu Temenggung Surapati dari Dusun Barito, Pangeran Kasuma yang telah diangkat menjadi sultan Pasir,

memihak kepada Antasari. Juga rakyat Marabahan juga akhirnya memihak kepada gerakan pemberontak rakyat. Pengikut-pengikut Antasari semakin bertambah banyak juga menjadi lebih-kurang 6000 orang. Kepada masyarakat, 6 Mei 1859 disebut-sebut sebagai tanggal mulainya pemberontakan. Sementara itu kedudukan Mangkubumi semakin terjepit. Ia tak dapat memenuhi janji yang diberikannya pada residen 6 April 1859. Pangeran Akmid, adalah saudara Sultan Adam dan kakek Pangeran Hidayat, merupakan tokoh yang sangat menentang sultan. Dengan tergesa ia berangkat dari Banjarmasin ke Martapura ketika mengetahui, bahwa sultan akan menangkap Mangkubumi bila ia kembali di Banjarmasin. Berita ini disampaikannya langsung kepada cucunya itu. Sebab itu Mangkubumi menulis surat kepada residen pada 18 April 1859 bahwa ia berkeberatan pergi ke Benua Lima untuk menyelesaikan kekacauan-kekacauan yang terjadi di sana kerajaan Banjarmasin dan ia tidak mengetahui dengan pasti, apakah Banjarmasin atau Martapura akan diserang lebih dulu. Ia akan tinggal di Martapura karena keluarganya memerlukan perlindungan lebih dulu. Berita Pangeran Akhmid itu menurut Pangeran pada 16 April 1859 Wira Kesuma menggegerkan rakyat Martapura, dan pada malam harinya pembesar kerajaan mengadakan rapat di Balairung Mangkubumi, sedang rakyat sibuk membuat pertahanan-pertahanan. Kalau berita Pangeran Akhmid menggemparkan rakyat Martapura, juga surat dalih Mangkubumi 18 April 1859 tersebut membuat Sultan Tamjid tambah panik. Tanpa perhitungan apa-apa, disiarkannya berita ini secara luas kepada rakyat di sekitarnya; semua pengikutnya dipersenjatai dan di muka istana dipasang dua buah meriam. Jauh di Sungai Lulut ditugaskan sebuah kapal jaga bermeriam.

Selain itu untuk memenangkan rakyat yang juga ikut gelisah, ia menyiarkan berita bahwa bantuan Belanda segera datang dan terdiri atas dua kapal perang dengan pasukan bersenjatanya.

Ketika 18 April Pangeran Aminollah bertemu kembali dengan residen, maka penguasa Belanda ini memutuskan untuk

mengirimnya ke Martapura sebagai utusan Belanda. Hal ini terjadi karena Pangeran Aminollah berhasil meyakinkan Belanda bahwa ia masih menjamin dapat memulihkan keamanan asal residen atau mengangkatnya sebagai utusan pemerintah, dan memberinya uang tunai sebanyak 5000 gulden untuk hadiah-hadiah kepada tetua-tetua rakyat, agar mereka dapat ditarik ke pihak sultan kembali. Ia memberitahukan pula bahwa ia mendengar bahwa segera akan diadakan penobatan raja baru di Gunung Pamaton, dan bahwa buruh tambang batu arang Kalangan yang terdiri dari budak berutang telah bersatu dengan para pelawan dan keadaan benar-benar genting. Melalui Kommies Velden, residen masih berusaha membujuk Pangeran Aminollah agar mau menangkap Jalil atau Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Sebaliknya Pangeran Aminollah menasihati Van Velden sebagai berikut :

- (a) bahwa seluruh lapisan rakyat kecil benci kepada Sultan Tamjid yang peminum dan pematat itu,
- (b) bahwa Pangeran Antasari ingin menaiki tahta karena kenyataannya Pangeran Hidayat tidak mau,
- (c) ia menginginkan dikirimnya utusan ke Muning untuk menghalangi Panambahan Aling memperbesarnya,
- (d) ia sama sekali tidak menyetujui dikirimnya jaksa sebagai pegawai Belanda ke sana, karena ini berarti campur tangan Belanda dalam urusan kerajaan,
- (e) kemudian sang pangeran menasihatkan agar residen segera meminta bantuan ke Jawa, sebab dalam bulan April atau Mei berikutnya akan terjadi pemberontakan yang bertujuan menjatuhkan Sultan Tamjid dari tahtanya, serta mengangkat Pangeran Hidayat atau penggantinya.

Pada 20 April 1859 Pangeran Aminollah kembali ke Martapura menunaikan tugas barunya, tetapi bukan tugas dari residen, melainkan tugas penyelesaian rencana terakhir pemberontakan dan pemusnahan tambang batu arang Kalangan.

Di Banjarmasin pada 20 April 1859 tertangkap dua orang cucu Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Kedua orang ini telah menjumpai Mangkubumi di rumahnya di Antalunggu. Mereka menerima surat dari Pangeran Hidayat yang memerintahkan Kiai Adipati Anom membawa turun sejumlah 2000 orang rakyat Batang, Balangan dan Tabalong ke Martapura, tanpa diberi tahu untuk apa keperluan tersebut. Pangeran Antasari dan orang Muningnya berkumpul dan siap di sekitar Pamaton. Pada 28 April tambang batu arang Oranye Nassau diserang dan dikepung, maka dengan demikian pecahlah perang Banjarmasin.

2.2.3 Keadaan Kerajaan Sesudah 28 April 1859

Dengan meletusnya serangkaian serangan rakyat terhadap kedudukan Belanda, seperti pusat misi Zending di pulau Petak, tambang batu arang di Pengaron, Gunung Jabok, Kalangan, dan didudukinya benteng Tabanio dan ibukota kerajaan di Martapura, berlakulah keadaan perang dan Belanda mendatangkan pasukan-pasukan dari Jawa di bawah pimpinan Kolonel Andresen.

Usaha Belanda pertama-tama adalah merebut Martapura, supaya terbuka jalan ke Pengaron, tempat tambang batu arang Oranye Nassau yang dikepung pasukan Antasari. Untuk tujuan ini diberangkatkan komandan benteng Tatas serta 100 orang, dengan kapal perang Cipanas. Usaha ini gagal sebab Cipanas kandas, kemudinya patah dan terpaksa berlabuh di Abulung, daerah Tangkas. Cipanas tak jadi mudik ke Martapura, karena kurang lebih 6000 orang rakyat bersiap-siap menyambutnya. Dalam gerakan perlawanan inilah (sesudah gerakan Muning) menonjol sekali unsur agama dan tendensi semangat perang sabil yang menguasainya.

Sebab itu pada mulanya Andresen tidak berani menggunakan kekerasan, dan mengutamakan taktik politik yang lebih hemat dan menguntungkan. Usaha kedua kalinya lebih berhasil. Pada 11 Juni 1859 Martapura diduduki Belanda dengan mudah, tanpa perlawanan apa-apa dari rakyat, karena kharisma

Mangkubumi dan loyalitas tradisional yang mengingat mereka kepada pertuanannya. Pangeran Hidayat datang menyambut tentara ekspedisi dan menyatakan setia pada kontrak 1826 dan pemerintah Belanda.

Sesudah seminggu menduduki Martapura, Belanda mendapatkan bukti, berupa surat dan penjelasan-penjelasan, antara lain dari Mufti Haji Mahmud dan Penghulu Haji Mohamad Khalid, yang menerangkan bahwa Pangeran Aminollah merupakan otak perencana pembunuhan-pembunuhan terhadap orang Belanda. Surat-surat ini menjelaskan kerja sama antara Pangeran Antasari dengan Pangeran Aminollah.

Dengan adanya bukti surat-surat dan penjelasan dari para ulama terkemuka Martapura tersebut, sebenarnya Pangeran Hidayat terhindar dari segala tuduhan ikut campur dalam persiapan dan tindakan perang terhadap Belanda. Karena itulah Kolonel Andresen selaku komisaris berkuasa penuh pemerintah Hindia-Belanda memberi kesempatan kepada Pangeran Hidayat untuk menjadi Sultan, agar wibawanya bisa digunakan untuk menenteramkan rakyat yang telah bangkit melawan Belanda.

Usaha ini gagal. Ketika utusan Belanda meminta Pangeran Hidayat datang menghadap Kolonel Andresen, kepadanya telah diperlihatkan salinan-salinan surat Pangeran Aminollah. Hal ini membuat pangeran tersebut menjadi panik dan takut dituduh. Selain itu ia telah pula mendapat bisikan dari Banjarmasin agar berhati-hati karena Belanda akan menjebaknya dalam pesta di kapal Celebes dan pasti akan membuangnya ke luar kerajaan, seperti yang dulu juga pernah terjadi dengan Prabu Anom.

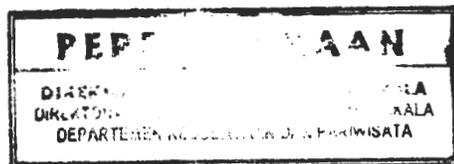
Pangeran Hidayat segera melarikan diri dari daerah Martapura, mula-mula ke Martagiri kemudian mengungsi ke Amuntai. Di sini ia dinobatkan, oleh para ulama dan rakyat menjadi raja dengan gelar Sultan Hidayatullah Halil Illah, sesuai surat wasiat Sultan Adam. Amuntai diberi nama Martapura Baru sebagai ibukota yang baru.

Pelarian dan penobatan ini menguntungkan kelanjutan perlawanan rakyat. Untuk mengatasi keadaan dengan paksaan halus melalui sebuah proklamasi Sultan Tamjid dinyatakan telah turun tahta. Pemerintahan kerajaan dipangku oleh Pangeran Suria Mataram dan Pangeran Tambak Hanyar. Bekas Sultan Tamjid dan keluarganya bersedia turun tahta dan menetap dalam buangan di Bogor, karena hidupnya tetap dijamin pemerintah Hindia Belanda.

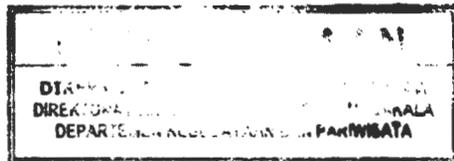
Dengan turunnya Sultan Tamjid, tahta terbuka bagi Pangeran Hidayat. Setelah ia dinobatkan menjadi raja di Amuntai, usaha-usaha Belanda untuk membujuknya kembali ke Martapura gagal, sehingga gagal pulalah politik damai Kolonel Andresen. Golongan konservatif Belanda dengan tokoh Nieuwenhuysen muncul menggantinya. Politik moderat Belanda berubah menjadi keras dan kaku, dan sejumlah putusan diambil berturut-turut untuk menyelesaikan kemelut politik dalam rangka mengembalikan nama Belanda yang utuh. Tindakan pertama adalah memecat Pangeran Hidayat dari jabatannya sebagai Mangkubumi kerajaan. kepadanya diserukan agar segera menyerah diri dan rakyat dianjurkan agar tak lagi mengikuti perintahnya.

Dengan licik dan paksa, kommisaris gubernemen yang baru ini membatalkan testamen almarhum Sultan Adam. Dan terakhir pada 11 Juni 1860 keluarlah proklamasi penghapusan kerajaan Banjar. Memang Nieuwenhuysen ini terkenal dalam politik kolonial Belanda di Indonesia, mereka penguasa Belanda ini pulalah yang pada tahun 1872 memaklumkan perang atas nama pemerintah Hindia-Belanda terhadap Kerajaan Aceh. Kerajaan Banjarmasin dinyatakan menjadi wilayah langsung wilayah Hindia-Belanda.

Pada 28 Pebruari 1862 Pangeran Hidayat menyerah dan dibuang Belanda ke Cianjur Jawa Barat bersama seluruh keluarganya. Perlawanan rakyat tidak surut, tetapi terus berlangsung sampai dengan tahun 1865. Setelah itu perlawanan rakyat surut karena pemimpin-pemimpin utamanya menghilang.



Pangeran Aminollah menyerah dan dibuang ke Surabaya, Haji Buyasin di Tanah Laut mati terbunuh. Demang Lehman tertangkap dan dijatuhi hukuman gantung di Martapura. Penghulu Rasyid tewas, dan gerakan Baratib Baamal yang dipimpinnya tak berkembang lagi.



BAB III
PANGERAN ANTASARI DALAM PERANG BANJAR
(1859 - 1862)

Dalam bulan Mei 1859 Pangeran Antasari dan pasukan-pasukannya berhasil menduduki seluruh wilayah Martapura. Menurut Haji Isya Jaya Laksamana, daerah-daerah Mesjid, keraton dan rumah Residen diduduki oleh pasukan-pasukan sejumlah 500 orang, 3000 dan 250 orang. Mangkubumi Pangeran Hidayat sendiri tinggal di Karang Intan, tidak di Martapura.

Bahwa Pangeran Antasari masa itu amat besar pengaruh dan kuasanya ditunjukkan lagi oleh kasus Pangeran Syarif Husin. Orang Arab ini adalah menantu almarhum Sultan Adam dan tinggal di Banjarmasin. Oleh kolonel Andresen ia diutus ke Martapura untuk berunding dengan Mangkubumi. Pangeran Syarif Husin baru bisa berunding dengan Mangkubumi setelah mendapat izin dari Pangeran Antasari. Setelah Pangeran Antasari pergi keluar Martapura di Bohan, barulah Mangkubumi berani menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan komandan ekspedisi Belanda, Kolonel Andresen. Memang pada 13 Juni 1859 Martapura dengan mudah diduduki Belanda tanpa perlawanan apa-apa, karena Antasari memerintahkan pasukannya segera mengundurkan diri. Pasukan-pasukan ini terdiri dari orang-orang Muning, orang-orang Benua Lima dan dari Tanah Laut.

Pengunduran diri ini juga mungkin untuk menjaga agar tak terjadi pertikaian dengan Pangeran Hidayat yang tak menghendaki adanya pertempuran. Hal serupa ini terjadi sebelumnya

ketika kapal perang Cipanas kandas. Komandan Belanda diingatkan jangan mudik ke Martapura dan rakyat yang sedang ramai-ramai menarik dua meriam (*zesponder*) ke pinggir sungai untuk menembaki kapal tersebut, diperintahkan agar mengembalikan meriam tersebut ke keraton.

Dalam bulan Juni, dengan kekuatan 1000 orang prajurit, diadakan serangan terhadap bivak Belanda dalam keraton, tetapi serangan ini dapat digagalkan Belanda.

Belanda mengadakan gerak cepat membersihkan daerah wilayah Martapura. Pangeran Antasari dengan sisa kekuatannya mundur ke Amuntai di Benua Lima. Kepada tangan kanannya Gusti Napis diperintahkan untuk segera mendirikan benteng-benteng dan rintangan-rintangan untuk menutup jalan-jalan ke Benua Lima. Di Amuntai timbul pertikaian sikap antara Pangeran Hidayat dan Pangeran Antasari. Hal ini menyebabkan ia terpaksa memindahkan pusat kekuatannya ke daerah Dusun Atas, di mana alamnya sukar dimasuki dan merupakan tempat bergerilya yang baik. Kalau di daerah Benua Lima kekuasaan dipegang oleh Kiai Adipati Anom Dinding Raja, maka di daerah Dayak ini dipegang oleh Sulil, ipar Kiai Adipati. Di daerah Tanah Dayak dan Dusun, termasuk daerah Dayak Besar dan Dayak kecil, perlawanan rakyat dipimpin Sulil yang segera menjadi tangan kanannya. Daerah-daerah Benua Lima, Benua Ampat, Martapura, Tanah Laut tetap dipimpin oleh Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja, Pangeran Aminollah, Demang Lehman, Sultan Kuning, Haji Buyasin, Ali Akbar dan sebagainya.

Dalam bulan Oktober 1860 Pangeran Antasari berpindah ke Muara Teweh, di mana tinggal pengikutnya yang paling berpengaruh yaitu Tumenggong Surapati. Antasari mengajak Kutai agar ikut mengadakan perlawanan terhadap Belanda, tetapi ditolak.

Untuk mematahkan perlawanan rakyat di daerah Dayak ini, Belanda berusaha menangkap Pangeran Antasari. Untuk pelaksanaan ini, Belanda mencoba membujuk Tumenggong Surapati agar mau mengkhianati, dan menangkap Pangeran Antasari serta menyerahkannya pada Belanda. Belanda mengirimkan utusan-

utusannya yang terdiri atas kapten van de Velde dan letnan Bangert. Dengan menumpang kapal perang *Onrust*, sebuah kapal uap kelas empat, tibalah utusan-utusan ini pada 27 Desember 1860 di Lontotour. Pandu kapal adalah Haji Mohammad Taib. Belanda sama sekali tak menduga bahwa antara pandu orang Bakumpai dan Tumenggong Surapati ini masih ada jalinan keluarga. Mohamad Taib akan menyerahkan kapal dan isinya ke mulut singa. Tumenggong Surapati dengan pengikut-pengikutnya diundang datang oleh pembesar Belanda tersebut. Sekalipun orang-orang siang ini datang dengan sikap dan pakaian yang menunjukkan siap laga, Belanda tak mengerti. Pada saat akan pulang kembali, opsir-opsir Belanda yang lengah itu dengan tiba-tiba diserbu, dan atas suatu tanda yang diberikan, berluncurlah perahu-perahu pantai yang memuat lebih-kurang 600 orang prajurit Siang.

Serangan tiba-tiba ini mengakibatkan kapal *Onrust* jatuh ke tangan Surapati. Semua isinya tewas, yang hidup dan kembali ke Bakumpai kecuali Haji Mohamad Taib dengan seorang pelayan Belanda. Kapal *Onrust* kemudian ditenggelamkan, setelah alat senjatanya diambil, termasuk sepucuk meriam.

Di Desa Lontotour kemudian didirikan sebuah benteng yang diperkuat dengan meriam rampasan tersebut. Ternyata meriam ini banyak jasanya merusak iringan kapal Perang Belanda yang menuju ke arah Lontotour untuk membalas kekalahan dan tenggelamnya *Onrust*.

Akibat besarnya kekalahan Belanda oleh tindakan-tindakan Antasari ini maka atas kepalanya, hidup atau mati dijanjikan 5000 gulden, kemudian dinaikkan menjadi 10.000 gulden, bagi siapa yang dapat menangkapnya.

Ternyata jumlah besar ini belum cukup menggoyahkan iman para pengikutnya. Selama Pangeran Antasari hidup ternyata dalam keadaan sulit bagaimna pun, tak pernah terjadi pembangkangan disiplin terhadap pimpinannya.

Ketika pada 22 Februari 1860 benteng di Lalay jatuh ke tangan Belanda, Antasari dan Surapati terpaksa menyingkir lebih jauh ke pedalaman. Dalam bulan Juli 1860 Pangeran An-

tasari turun melalui Sungai Ayu dan tiba di antara Karau, lalu membuat benteng di Ringkan Kattan.

Karena benteng ini daerah Dusun Utara, Paku dan Dayu serta Awang segera mengakui kekuasaannya, tetapi kekuasaan ini tak dapat berjalan lama. Pada 19 Agustus 1860 benteng ini jatuh pula ke tangan Belanda, dan Antasari mundur ke arah Tabalong. Situasi dan kondisi pasukan Antasari cukup payah; kurang uang, kurang pangan dan kurang peluru dan mesiu. Hal ini dapat kita ketahui dari surat Tumenggong Surapati kepada pembesar-pembesar Kerajaan Kutei tertanggal 10 Oktober 1860.

Betapa pun beratnya tantangan alam, kurang peluru dan mesiu serta alat senjata, berat dan pahitnya penderitaan, mental pertempuran tak pernah padam sampai dengan wafatnya pemimpin utama ini pada tahun 1862.

Sepanjang tahun 1861 Antasari tinggal di daerah Dusun Atas. Di gunung Tongka pada sungai Montallat dibangunnya sebuah benteng besar. Bantuan senjata dan mesiu didapatnya dari kerajaan Pasir. Dengan adanya Markas Antasari di Tongka ini, maka Belanda merasa ancaman bahaya terhadap Hulu Sungai Utara, di samping benteng itu memudahkan Antasari mendapat bantuan senjata dan mesiu dari Kalimantan Timur. Karena itu Belanda berusaha keras menaklukkannya. Serbuan Belanda yang pertama gagal sebelum sampai Tongka. Pada 8 November 1861 penyerangan diulang kembali. Benteng Tongka terletak di atas puncak bukit Gunung Tongka yang kira-kira 200 kaki tingginya. Panjang benteng di sebelah utara kira-kira 60 pas (langkah), sebelah selatan 70 pas, di sebelah timur 50 pas, di sebelah barat 45 pas. Benteng dilindungi oleh dua macam pagar. Pagar luar tingginya $4\frac{1}{2}$ meter, sedang pagar dalam dua baris setinggi lima kaki, semua terbuat dari kayu besi. Antara kedua pagar dalam dan pagar luar terdapat ranjau Bastian untuk menembak lila dibuat dari tanah. Dalam benteng terdapat sebuah rumah dengan atap sirap, panjang 36 pas dan lebar 25 pas. Benteng ini dipimpin sendiri oleh Pangeran Antasari, Tumenggong Surapati, Gusti Umar dan lain-lain. Persenjataan amat sederhana, di samping senjata tajam tradisional, terdapat

kira-kira 100 pucuk senapan, 15 buah lila dan pemuras. Bendera pertempuran berwarna kuning, warna keramat para raja-raja. Jumlah prajurit dalam benteng kurang lebih 1000 orang. Belanda mengerahkan tentara sebesar 260 orang dipimpin kapten van Vloten. Ia dibantu oleh raja Bugis Pegatan, Arung Abdulkarim dengan laskar sebesar 360 orang, orang-orang perantauan, anak buah Temenggung Suta Ono dari daerah Paju Epat, Kiai Ronggo, orang-orang Sihang Patai sebesar 320 orang, dibantu dengan sebuah howitzer dan sebuah mortir.

Pada penyerangan hari pertama, Belanda dipukul mundur dan kapten van Vloten tewas kena tembak. Takut akan berkeping dan kekurangan makanan, benteng kemudian ditinggalkan Antasari.

Dari Tongka, Antasari kembali ke Teweh sambil meluaskan pengaruhnya sampai ke daerah Kapuas Atas. Kepala Kota Tumbang Muroi Temenggung Tundan, menjadi salah satu pengikutnya. Untuk mempertahankan dan memperkuat kedudukan ini, maka pada bulan September 1862 seorang Cina pengikutnya, Liem A Sing, dengan sepasukan prajurit Dusun membuat benteng di Teluk Timpa, sehingga jalan ke Tumbang Muroi dapat dikuasai.

Oleh Belanda, benteng di Teluk Timpa ini bersama benteng-benteng di Kota Basarang dan Tumbang Muroi berhasil direbut dan dirusakkan dalam bulan September 1862 itu juga. Temenggung Tundan tetap bertahan di bukit Batang Sulil. 16 pun pukulan yang dialaminya, namun tetap terasa pengaruh kekuasaannya dari Dusun Atas sampai dengan Hulu Sungai Utara. Perlawanan rakyat agak kendur dengan ditawannya dan dibuangnya Pangeran Hidayat, tetapi Pangeran Antasari tetap mengobarkan semangat perlawanan. Atas perintah Belanda, Temenggung Suta Ono pergi ke Dusun Atas untuk menghasut rakyat agar meletakkan senjata dan memihak Belanda. Missi Suta Ono tak berhasil. Untuk membatasi pengaruh dan kekuasaan Pangeran Antasari dan Temenggung Surapati, di Montallat oleh Belanda didirikan benteng, dijaga ketat oleh pasukan Bakumpai.

Tantangan ini dijawab Antasari dengan mendirikan serentak tujuh buah benteng di Teweh. Selain itu dikumpulkannya semua kepala-kepala Dusun Atas yang berpengaruh serta pasukan-pasukan dari Kapuas dan Kahayan Atas. Lebih lagi Pangeran Nata dari kerajaan Kutai memihak pula kepadanya.

Kepada Gezaghebber Belanda di Muara Bahan (Bakumpai) ia mengirim surat yang isinya antara lain :

- (a) bahwa ia menolak pengampunan yang diajukan Belanda kepadanya, karena ia menyadari terlalu banyak berbuat untuk meminta pengampunan.
- (b) bahwa ia tidak percaya kepada janji-janji yang diberikan orang-orang Belanda gajian yang ada di Banjarmasin dan menganggap itu hanya tipu muslihat belaka.
- (c) hanya ada satu jaminan untuk damai, yaitu diserahkannya Kerajaan Banjarmasin atau terus berperang.
- (d) bahwa ia sama sekali tak percaya akan Belanda, mengingat akan peristiwa Pangeran Hidayat yang walau sekalipun sudah terjamin kedudukannya dengan kontrak-kontrak, masih ditipu Belanda.

Maksud surat-menyurat ini hanyalah untuk memperpanjang waktu persiapan menyerbu benteng Belanda di Montallat, di Junjung Ulu dengan empat buah bentengnya.

Dari Kutai Pangeran Antasari menerima lagi bantuan-bantuan peluru dan mesiu. Sayang rencana ini tertunda karena pasukan ini terkena wabah cacar. Ia sendiri meninggal dunia pada 11 Oktober 1862 di Bayan Begak.

Tak seluruhnya jalan peperangan ini dilukiskan. Aktivitas Antasari di daerah pusat kerajaan hanya berlangsung sampai dengan bulan Agustus 1859. Semenjak itu seluruh kegiatan perang di daerah Benua Lima hingga dengan Tanah Laut sama sekali dikuasai Pangeran Mohammad Aminollah, Demang Lehman, Haji Buyasin, Temenggung Antaluddin, Kiai Adipati Anom Dinding Raja dan lain-lain. Apabila perlawanan di pusat kerajaan akhir tahun 1865 menjadi pudar karena mati atau ter-

tangkapnya pemimpin-pemimpin, tidaklah demikian halnya dengan daerah Barito Hulu. Pangeran Antasari, pada akhir hayatnya, tetap memerintahkan keturunannya meneruskan perlawanan terhadap Pemerintah Belanda.

BAB IV KESIMPULAN

Semenjak meninggalnya Sultan Muda Abdurrahman 1852, antara Pangeran Tamjid dan Pangeran Hidayat telah terdapat suatu persaingan pribadi yang menegangkan. Dilihat dari bukti-bukti sejarah yang ada, Pangeran Hidayat tak pernah bermaksud mengorganisir suatu perlawanan terhadap Belanda. Ia seorang politikus moderat yang menyadari arti situasi dan keadaan negara. Dominasi kekuasaan belanda melalui kontrak kontrak yang dibuat sampai dengan 1826, meruntuhkan tanpa bisa dipertahankan sistem politik tradisional kerajaan dan ekonomi tradisional negara. Akselerasi seluruh ketegangan di bidang politik, ekonomi, kekuasaan dan sebagainya, disebabkan perubahan-perubahan sosial yang dipaksakan, umpamanya pemangkuan jabatan putera mahkota dan pejabat mangkubumi di tangan Pangeran Tamjid yang nyata-nyata melanggar tradisi dan merupakan memaksakan proses disintegrasi kebudayaan. Situasi negara yang kian menegang ini diperhebat oleh konflik antar golongan yang berkuasa, antarkeluarga raja, antarbangsawan, antarpenguasa rakyat.

Pangeran Hidayat berusaha menjalankan politik moderat dengan cara lempar batu sembunyi tangan. Bila sultan sudah tak berwibawa karena kekacauan yang tak dapat diatasi, maka Pangeran Hidayat akan semakin menonjol karena kharismanya. Tradisi dan turunan yang mendasari hidupnya, janji-janji raja-raja sebelumnya akan kedudukannya sebagai putera mahkota, wasiat Sultan Adam dan sebagainya, memudahkan ia meng-

amankan daerah-daerah kacau dan Belanda. tentu akan memilih ia sebagai pengganti.

Ketika gerakan-gerakan yang dibangkit bergelora laksana banjir, lepasilah kendali ini dari tangannya. Ia terseret arus, tanpa kemauannya, tanpa mengerti apa yang harus dibuat.

Kesempatan trakhir yang diberikan Kolonel Andresen terlepas pula. Kommisaris gubernemen ini mengerti kesalahan-kesalahan politik sebelumnya. Ia mengerti besarnya wibawa Mangkubumi terhadap rakyat, bangsawan dan ulama. Diturunkannya Sultan Tamjid dan tahta kerajaan memberikan kesempatan terbuka bagi Mangkubumi, tetapi suasana yang penuh kecurigaan, was-was dan sebagainya menjadikan Mangkubumi menjauhi kesempatan ini, dan lari dari Martapura ke Amuntai.

Tindakan selanjutnya yang menunjukkan sikap kepanikan, putus asa, ketakutan tak menentu terhadap nasib yang bakal dihadapi dalam pelarian, sikap inilah yang banyak menggagalkan rencana penyerbuan rakyat terhadap Belanda.

Sebaliknya Pangeran Antasari, seorang keturunan waris putera mahkota, tak dikenal dan terkenal, tanpa kekayaan dan kekuasaan, baru dikenal orang dalam pariwisata gerakan Muning.

Dalam *Politiek Verslag* 1859, memang Belanda mencurigai gerakan Muning ini diorganisir oleh Hidayat dan Antasari. Mengingat ucapan Panambahan Aling kepada Kiai Demang Martajaya itu bahwa ia hanyalah laksana pohon yang ditumbuhi benalu-benalu dan alat di tangan beberapa orang mungkin persoalan peristiwa itu adalah sebagai berikut :

- A. 1. Gerakan Muning pertama kali timbul sebagai olah politik Sultan Tamjid.
2. Ketika ini berkembang, Mangkubumi ditugaskan menangani kekacauan yang mungkin timbul untuk merusak wibawa yang bersangkutan.
3. Pangeran Hidayat berusaha agar Benua Ampat ini dapat dijadikan Benua Lima yang kedua

4. Orang yang dipilihnya meratakan jalan ke arah ini antara lain adalah pamannya, Pangeran Antasari, karena itulah ia dimasukkan ke dalam perutusan Mangkubumi ke Muning
5. Sesampai di Muning Pangeran Antasari yang berpandangan jauh itu, segera melihat perkembangan perkembangan kekuatan potensial rakyat yang bisa dipakai sebagai alat pemukul Belanda, biang keladi segala kemunduran dan kehancuran negaranya
6. Sebagai waris kerajaan yang disisihkan, ia mengerti dan menyadari penuh, bahwa Belanda adalah dalang segala kekacauan, mengingat sejarah pembuangan neneknya ke Sailan dan dinasti yang berkuasa sekarang.
7. Sekaranglah masa yang tepat mempergunakan seluruh politik dan penunjangnya untuk satu tujuan, menghancurkan Belanda dan Sultan Boneka; karena inilah maka semangat kebencian rakyat kepada sultan yang ditumbuh-kembangkan Mangkubumi, dialihkan sasaran menjadi anti terhadap Belanda, dalang segala penderitaan dan penghinaan terhadap negara dan rakyat, gerakan anti sultan menjadi gerakan anti Belanda”.

Tindakan selanjutnya yang dijalankannya adalah :

- a. Pengambilalihan gerakan Muning dengan mengawinkan anaknya Gusti Mohamad Said dengan puteri Aling, Saranti. Sekarang ia menjadi otak perencana selanjutnya.
- b. Kemudian dipersatukan gerakan Benua Lima dan Benua Empat serta daerah lainnya. Setelah penggabungan ini maka seluruh wilayah tanah Dusun Atas sampai dengan Tabanio, dari Kuala Kapuas sampai dengan Tabanio, dari Kuala Kapuas sampai dengan Cantung, menjadi satu front untuk memberikan pukulan kepada Belanda, tapi masih di-semukan dengan gerakan anti sultan.

c. Kedudukan Hidayat kuat sekali karena :

- 1) janji-janji Sultan Soleiman, Sultan Adam, Sultan Muda Abdurrahman sebelum lahir raja, baha ia calon Putera Mahkota kerajaan.
- 2) wasiat almarhum Sultan Adam,
- 3) kedudukannya sebagai Mangkubumi, di mana seluruh lapisan masyarakat baik golongan bangsawan, golongan agama dan rakyat bersimpati padanya, maka pangeran Antasari tak pernah menggugat kedudukannya sebagai calon Sultan. Sebaliknya kewibawaan Mangkubumi dipergunakannya sebagai alat mempersatu mengikat rakyat pada satu tujuan. Tugas gerakan Aling hanyalah sebagai alat penegak modal kekuatan, dan disebutkan hanya untuk melikuidir Sultan Tamjid, kemudian rakyat boleh memilih raja baru, Hidayat atau Antasari. Antasari sendiri tak mencalonkan diri sebagai calon Sultan.

Sampai 28 April 1859 ia berhasil menutupi tujuan sebenarnya dari gerakan Antasari ini, sehingga Belanda terlena. Kemudian ia menghadapkan Mangkubumi kepada suatu *fait-accompl*i yaitu setelah persiapan pemberontakan masak, melaksanakan penyerbuan atas Pengaron, Gunung Jabu, Bangkal, Kalangan, Tabanio dan Pulau Petak.

8. Bahwa Pangeran Aminollah adalah tangan kanan dan sebagian "otak perencana" rencana perlawanan Pangeran Antasari, di mana surat-surat Pangeran Aminollah memberi bukti adanya gerakan tersebut.
9. Bahwa Pangeran Antasari selama periode perang 1859--1862:
 - a) mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang menentukan, melebihi Pangeran Hidayat, mulai pada saat wilayah Martapura dikuasainya.

- b) sampai dengan tahun 1862 dalam setiap saat ia selalu menunjukkan wibawa kepemimpinan, betapa-pun sulitnya medan dari situasi pertempuran yang dihadapi.
 - c) sangat konsekuen pada prinsip menentang kolonialisme Belanda, tak kenal kompromi apa pun. (surat kepada gezaghebber Bakumpai).
 - d) sampai pada saat meninggalnya pun prinsip ini tetap dipegangnya teguh, seperti ditunjukkan oleh surat wasiatnya, yaitu memerintahkan kepada anak cucunya, agar perlawanan terhadap Belanda diteruskan. (laporan mengenai wasiat ini, terdapat dalam bundel surat mengenai Gusti Jaleha, aslinya sendiri tak ada. Belanda sendiri mengakui besarnya pengaruh wasiat ini kepada perlanjutan permusuhan keturunan Pangeran Antasari kemudian terhadap Belanda).
- B. Bagaimana penilaian musuhnya sendiri (Belanda terhadap Pangeran Antasari dapat dilihat dari surat Resident der Z & O afd. v. Borneo kepada G.G. : 29/10-1901 No. 4095;
1. Aangezien Antasarie steeds halstarrig heeft geweigerd zich aan het Gouvernement te onderwerpen, yang artinya mengingat bahwa Antasari selalu dengan keras kepala menolak menyerahkan diri kepada Gubernur”.
 2. Zoo zal van het afsterven van dien heftigen tegestander onmiddelijik gebruikt gemaakt wordan en te trachten zijne zonen benevens de andere nog in verzet zinjde hoofden tot onderwerping te bewegen, yang artinya ”maka dengan wafatnya musuh yang sangat berani ini, segera kesempatan ini dipergunakan untuk membujuk anak-anaknya dan kepala negeri lainnya yang masih melawan untuk menyerah”.
 3. atas kepalanya terdapat premi 10.000,—gulden, hidup atau mati.

C. Apabila oleh Belanda sendiri diakui sifat-sifat kepahlawanan Pangeran Antasari, maka penyelidikan tentang perjuangannya selama perang Banjarmasin membuktikan kebenaran pengakuan Belanda itu secara objektif yaitu bahwa Pangeran Antasari :

1. Pada umur \pm 50 tahun (lima puluh tahun) dengan kesadaran dan keyakinan yang pasti memimpin gerakan-gerakan melawan pemerintah Belanda di Kalimantan Selatan/Tengah.
2. Karena kekuatan pribadi dan keluhuran budi mempertahankan pendiriannya tanpa pernah mundur setapakpun untuk berkompromi dengan lawan sampai akhir hayatnya.
3. Keahlian dalam siasat perang gerilya serta kemampuan memimpin pasukan-pasukan di daerah-daerah yang luas lagi sukar didiami manusia dapat dibuktikan.
4. Keuletan, ketabahan hati, kewibawaan serta kekuatan batin untuk mengikat pengikutnya kepada tujuan yang mulia yang pasti jelas mengalami ragam kesukaran materiil dan moral tampak dari sumber-sumber.
5. Tidak mementingkan diri sendiri sama sekali, jelas dari :
 - a) pengorbanan kedudukannya
 - b) pada umur lima puluh tahun "mencari kesukaran" dengan mengangkat senjata
 - c) menolak kesempatan "diampuni" Pemerintah Belanda.
 - d) memilih penderitaan sampai ajalnya
6. Pada saat golongan feodal yang berkuasa dalam kerajaan Banjarmasin hanya memikirkan keuntungan/keenakan hidup pribadi sendiri sambil menjilat kekuasaan dari penjajah, tanpa rasa harga diri, dialah orang yang pertama memberi reaksi yang tegas terhadap politik pemecah-belah Belanda dengan penghisapannya, mengangkat senjata, disertai semboyan : "**Haram masyarah, waja sampai kaputing**".

DAFTAR BACAAN

Sumber yang dipergunakan sehubungan dengan penyelidikan, dipusatkan pada medan perjuangan Pangeran Antasari yaitu peranannya dalam perang Banjarmasin 1859 -- 1862, maka sumber yang positif dapat dipergunakan hanyalah archivalia administrasi pemerintahan Belanda di sekitar tahun 1859 sebagai sumber pokok; selain itu dipakai pula karangan-karangan kerja orang-orang Belanda yang didasarkan atas sumber-sumber pokok yang sama. Mengenai sumber yang ditulis daerah sendiri sulit untuk didapatkan. Melihat sangat kurangnya bahan-bahan tertulis yang diketahui, sangat boleh jadi di zaman Banjarmasin tradisi menulis ini sangat jarang terjadi. Bila ada terdapat catatan tertulis dari keluarga tertentu, oleh keturunan yang terakhir sekarang benda-benda tersebut dianggap benda pusaka yang keramat, diberi bungkus kain kuning dan kemenyan serta tabu bagi orang lain.

Kesukaran lain catatan ini justru ditulis oleh golongan penyokong pemerintahan Belanda dahulu, sehingga mereka bersikap sangat berhati-hati bila kita menanyakan persoalan-persoalan atau catatan-catatan tersebut. Sebaliknya pula karena sumber-sumber pokok yang berasal dari archivalis pemerintah Belanda, jadi dibuat oleh lawannya, maka dalam hal ini sumber-sumber tersebut merupakan dasar mutlak untuk menilai tindak-historis Pangeran Antasari sebagai pemimpin, ahli siasat perang atau pahlawan yang mendambakan darma baktinya dalam perjuangan melawan imperialisme Belanda di Kalimantan.

Daftar bacaan ini berupa arsip dari arsip-kolonial Hindia Belanda terdiri atas nota-sejarah, telegram, komisariat, surat-surat dan laporan politik.

A. NOTA SEJARAH

Historisch nota over de treensopvolging in Banjarmasin 1859. Og. 252/59 Geheim. (nota-sejarah)

Memuat hal-hal mengenai sebab-sebab pertikaian antara Sultan Tamjid dan Mangkubumi Pangeran Hidayat, sebelum dan sesudahnya memangku jabatan masing-masing sejak zaman residen-residen Gallois, van Hengst sampai zaman graaf van Bentheim.

Kommissariall. 21 Mei 1859. No. 302, Geheim. (Kommisariaal)

Memuat advies dari Raad van Indie dalam rapat luar biasa, 22 Mei 1859 antara lain :

1. pemecatan residen de Graaf van Bentheim.
2. Pengangkatan Kolonel A.J. Andresen menjadi Kommissaris Gubernemen diberi kuasa oleh GG. untuk mengambil tindakan atas dasar RR.Art. 43 menurunkan Sultan Tamjid bila perlu untuk menggantikannya dengan Pangeran Hidayat atas syarat-syarat tertentu. Advies ini dibeslitkan dengan beslit 24 Mei 1859 No. 2.

Kommissarial 6 Nov. 1862 No. 1901. (Kommisariaal)

Memuat berita surat residen van Z & O afd. van Borneo tertanggal 19 Oktober 1862 mengenai mangkatnya Pangeran Antasari.

Kort verslag van den stand van zaken v/h personeel in de resi-

Memuat berita mengenai posisi perlawanan Pangeran Antasari di daerah Karau, P. Dayu, Dusun bawah.

*dentie Z & O afd. van
Borneo in de maand
Juli 1860.*

Borneo (Z & O) $\frac{10}{8}$.

(laporan singkat)

*Politiek Verslag v/d
sidentie Zuid in
Ooster afdeling van
Borneo over het jaar
1859. Borneo (Z & O)
 $\frac{1}{5}$ Geheim.*

(laporan politik)

Memuat idee-idee pemerintahan se-
bab-musabab timbulnya peperangan
di Kalimantan Selatan :

- a. keadaan kerajaan menjelang
1859.
- b. pemberontakan Benua Lima.
- c. Gerakan Rakyat Muning.
- d. datangnya pasukan-pasukan Be-
landa dipimpin Kol. Andresen.
- e. Pangeran Tamjid turun takhta.
- f. Penenggelaman kapal Onrust
oleh Temenggung Surapati.

*Politiek verslag van
der Z & O afd. van
Borneo over het jaar
1860. Geheim.*

Borneo. $\frac{2}{2}$

(laporan politik)

Antara lain laporan mengenai ke-
adaan politik dan situasi peperang-
an dan lain-lainnya selama tahun
1860 di Kalimantan Selatan.

*Politiek Verslag der
Residentie Z & O afd.
van Borneo over het
jaar 1861. Geheim.*

Borneo. $\frac{2}{2}$

(laporan politik).

Laporan mengenai keadaan politik,
situasi perang dan sebagainya, sela-
ma tahun 1861 di Kalimantan
Selatan.

*Politiek Verslag der
Residentie van Z & O
afd. V. Borneo over
het jaar 1862. Geheim.*

Borneo, (Z & O) $\frac{2}{3}$

Laporan mengenai situasi perang,
keadaan politik dan lain-lain, selama
tahun 1862 di Kalimantan Selatan.

(laporan politik)

Politiëk Verslag der Residentie Z & O afd. van Borneo over het jaar 1863. Geheim. Borneo, Z & O $\frac{2}{3}$

Laporan politik, situasi perang dan lain-lainnya selama tahun 1863 di Kalimantan Selatan.

(laporan politik)

Surat Kolonel Andre-
sen kepada GG. *Letter B. no. 25 Zeer Geheim*
16 Mei 1859.

Surat ini memberitahukan bahwa :

1. rencana pemberontakan telah masak dan meletus dengan kedatangannya di Banjarmasin.
2. menyebutkan bencana-bencana atas Kalangan, Bangkal, Pulau Petak dan Tabaniow.
3. bahwa orang tak percaya pada pemerintah Belanda.
4. dalam pertentangan antara Pangeran Hidayat dengan Pangeran Tamjid, timbullah golongan ketiga (Sultan Kuning).
5. partai-partai Hidayat dan Tamjid, keduanya memeralat golongan ke 3 ini untuk menjatuhkan masing-masing.
6. serbuan pada 30 April 1859 atas etablissemen Belanda di Pengaron menimbulkan kegoncangan pada pihak Belanda yang menyangka tadinya menentang Tamjid.
7. Kolonel Andresen menyangka gerakan Sultan Kuning ini ada hubungannya dengan unsur-unsur perang Sabil.

8. kepada pemerintah Belanda di Buitenzorg, Kol. Andresen minta bantuan militer, kekuasaan untuk menurunkan Sultan Tamjid dan menetapkan pemerintahan untuk sementara di tangan Pangeran Hidayat.

Surat-surat Residen van Z & O afd. van Borneo kepada GG. No. Ia A Geheim, bijlagen :

1. memuat berita bahwa Pangeran Antasari tahu tentang adanya gerakan Muning. (surat mas Wiro Astro 22 Maret 1859 kepada Residen).

2. Surat Administratur tambang batu arang Pengaron, 24 Maret 1859, mengenai berkumpulnya sejumlah 4000 orang di Muning dan Gunung Pamaton, bahwa Pangeran Antasari ada di Muning. Pengangkatan Sultan baru direncanakan 17 April 1859.

3. Sultan Tamjid minta bantuan pada residen berdasarkan kontrak 1826 pasal 3 : (surat tanggal 26 Maret 1859 no. 27).

Surat Residen van Z & O afd. van Borneo kepada GG; *Geheim, no. Ia. B. Banjarmasin 1-4-1859.*

Residen Belanda menerima surat dari Administratur tambang batu arang Pengaron tanggal 30 Maret 1859. mengenai pengakuan 2 orang pribumi, yaitu Mihing dan Willem secara tertulis :

Isi surat antara lain : mengenai tokoh-tokoh gerakan Muning, yaitu Panembahan Aling, Sultan Kuning, Puteri Junjung Buih dan sebagainya serta tujuan mereka untuk menjatuhkan Sultan Tamjid

dan mengangkat Sultan baru :
Pangeran Antasari.

Surat Residen van
Z & O afd. van
Borneo kepada GG;
zeer Geheim no. Ia.
C. Banjarmasin 14
April 1859.

Memuat berita antara lain :

1. Pengikut Panembahan Aling sama bertambah dan Pangeran Antasari telah berada di Mu-ning.
2. Pangeran Djantera Kasuma menyaksikan perkawinan anak Pangeran Antasari dengan anak Panembahan Aling, puteri Junjung Buih.
3. Dari surat mata-mata Tamjid disebutkan bahwa semua ini lebih direncanakan semua lebih dahulu dan orang tak berani menjalankan perintah penangkapan atas keluarga Pangeran Antasari. Jadi pemerintah Sultan Tamjid tak diacuhkan.
4. Adanya pengakuan Pangeran Aminollah mengenai maksud Aling untuk menurunkan Sultan Tamjid serta mengangkat yang baru :
Pangeran Hidayat atau Pangeran Antasari akan membiarkan Hidayat untuk menjadi raja.

Surat Residen van
Z & O afd. van
Borneo kepada GG;

zeer Geheim, no. Ia.
D. Banjarmasin, 14
April 1859.

1. Residen Belanda mengakui usahanya untuk mendekati Sultan dengan Mangkubuminya melalui perkawinan anak-anak keduanya, telah gagal.

Surat Residen van
Z & O afd. van
Borneo : Banjarmasin,
15 April 1859. *Zeer
Geheim, Veel spoed.
No. Ia. N. bijlagen :*
6.

2. Usaha golongan anti Sultan untuk menjatuhkannya, adalah kuat sekali, walaupun belum berhasil. Kenyataannya Mangkubumi adalah medewerker yang aktif dari segala apa yang terjadi.
3. Pangeran Hidayat menuntut hak penuh untuk dapat mendamaikan keadaan beserta kekuasaan agar rakyat boleh mengajukan segala keberatan-keberatannya secara tertulis kepadanya.

Surat ini memuat antara lain :

1. Berita dari Mangkubumi yang membenarkan bahwa ada sejumlah besar kumpulan orang-orang dari Muning, di Mangkauk (Tanah lungguh Pangeran Antasari) surat tertanggal 12 April 1859).
2. Berita dari Sultan Tamjid, bahwa Jalil dari Benua Lima menahan delapan orang dari barisannya dan Mangkubumi telah menghadiahkan gelar Kiai Adipati kepadanya. (surat tertanggal 13 - 4-1859, No. 36)
3. Berita dari Sultan mengenai hal-hal yang terjadi di Mangkauk dan pengaduan-pengaduan terhadap Mangkubumi yang melindungi Jalil.
4. Menurut rencana penyerbuan-penyerbuan akan dimulai pada 5 Mei 1859.

5. Pengikut Pangeran Antasari dan Sultan Kuning meningkat menjadi kira-kira 6000 orang.
6. Bahwa Jalil mengusahakan Kepala Dusun Ulu, Tomenggong Surapati penduduk Marabahan dan Sultan Pasil Pangeran Kasuma, agar memihak kepadanya.
7. Tujuan pokok ialah untuk menyeret seluruh kerajaan ke dalam peperangan.
8. Pengiriman Pangeran Syarif Husin ke Banua Lima, untuk memberikan nasehat kepada pemimpin-pemimpin di sana agar tak berbuat yang merugikan.

Telegram 17 Mei 1859 Memuat berita Kolonel Andresen :
No. 38.

- a. Menyatakan pemberontakan pecah.
- b. Tambang arang Pengaron diserbu, Kalangan dimusnahkan, poscheuder Tabanio mati, bentengnya jatuh. Pulau Petak ditinggalkan oleh para zendeling dan gezaghebber minta bantuan militer.

B. BUKU-BUKU KAPANGAN SARJANA ASING

Broekmeyer : *Staat der gesnouvelden, op Borneo aan de bekomene wenden overleden en der gewenden, ten gevolge van kriegsverrigtingen gedurende de expeditie in Zuid en Ooster Afdeeling van Borneo 1859—1962 . . . 1863 —*

- Calenbrander N.T. : *Koloniale Geschiedenis, 3e dl., 's Gravenhage, Martinus Myhof 1926, pag. 199 sampai dengan 204.*
- Doren J.B.J. : *Bij wiem light de schuld van de gravelijke guberurtenissen to Banjarmasin en het zich verspreiden van duisenden fanatieke Mekka gangers op Java 1861.*
- Gids 1866 : *Rijdrage tot de Indische kjijschiedenis. De Banjarmasinsche oorlog.*
- Haes. R.L.De : *Banjarmasinche krijg. Eenige opmerkingen ever het werk getteld; de Banjarmasinsche krijg van 1859 – 1863 – 1866.*
- Hooyer. G.B. : *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie van 1811 tot 1894 dl. II, Batavia G. Kolf & Ce. 1896.*
- Hasselt. JAK. : *De vermeesterning van Tabanio uit: "De Banjarmasinsche Krijg" van W.A. van Rees nader toegelicht. 1865.*
- Kielstra. E.B. : *De ondergang van het Banjarmasinsche Rijk 1892, Ov Indisch Cids.*
- Kepper. G.L. : *Wepenfeiten van het Ned. Indisch Leger 1816 – 1900 Kenink. Ned. Book en Kunst handel M.N. Couvee 'sGravenhage p. 276/306.*
- Neijer. A. : *Banjarmasinsche Krijg. De eenpartijdigheid van den schrijver van "de Banjarmasinsche krijg", Vlissingen, 1866.*
- Rees. W.A. van : *De Banjarmasinsche Krijg van nater toegelicht.*

- Rutte J.H.C.Le : *Expeditie tegen Pangeran Antasari, en episode uit den Banjarmasin-sche oorlog 1863* – 111 pagina. Expeditie naar Montallat. Z en O. afd. van Borneo 1860 64 pag.
- Tihon. G.L.C. : *Tongka, Zuid en Oostkust van Borneo, 1862.*

C. SUMBER-SUMBER DARI DAERAH

Sampai sekarang sumber-sumber dari daerah sangat sulit didapatkan. Dari pihak Pangeran Antasari tidak ada peninggalan tertulis kepada turunannya yang bisa ditemukan kembali, kecuali bahan-bahan yang terdapat dalam archivalia pemerintah Hindia-Belanda. Pertama suratnya kepada gezaghebber Belanda di Muarabahan yang menyatakan tekadnya tidak mau menyerah kepada Belanda. Surat inipun tidak asli sebab telah disalin ke dalam bahasa Belanda. Kedua laporan Belanda yang menyebutkan adanya testamen Pangeran Antasari, yang menghendaki penerusan perlawanan dan tidak ada penyerahan kepada turunannya.

Pada bagian naskah Lembaga Kebudayaan Indonesia masih kita dapatkan naskah perang Banjar, satu-satunya dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab, ditulis oleh orang yang memihak pada Belanda, hingga isinya sangat berat sebelah dan memburukkan Pangeran Antasari.

Pada sebuah naskah Hikayat Raja-Raja Banjar dan Kota Waringin yang disalin kembali pada tahun 1937, terdiri dari 5 jilid tipis, pada naskah jilid terakhir masih diceritakan perang Banjar, akan tetapi lukisannya sangat kabur.

Di daerah Amuntai masih terdapat naskah-naskah ceritera keturunan dari Adipati Danuraja yang juga terlibat dalam perang Banjar ini, tetapi naskah-naskah ini tak bisa diperoleh sebab :

- a. keturunannya curiga memberikan sebab tokoh ini adalah penyokong Belanda.

b. naskah-naskah tersebut kebanyakan telah hilang karena kurang terpelihara.

Kekurangan sumber daerah inilah menyebabkan karangan singkat ini diolah melulu dari sumber-sumber archivalia Pemerintah Belanda.

Lampiran I

29/10-1901

Banjarmasin, den 19 October 1862.

No. : 4095

Van het vertrek naar Batavia van het Nederlandesh Ikdisch barkschip Balheer vermeen ik gebruik te moeten maken om Uwe Exellentie, als enn vervolg op dezerzijdsch rapport van 30 September j.l. No. 3825 het na volgende mede te deelen.

Gisteren amond is van Noearra Montallat/Boven Doessoen/de tijding ontvangen dat Pangeran Antasarie de llen dezer maand des morgen ten 9 ure aan de kinderpokken overlenden is.

Zijn lijk is dien avond ten 6 ure in de versterkte kampong baijan Begak/waarvan Temenggung Mas Anoem hoofd is/ter aarde besteld.

Ook Gustie Saun zihc noemende Pangeran Djaya is overlend en ini de kampong Mirai aan de Teweh begraven.

Onmiddelijk na den dood van Antasarie heeft zij Oodste zoon Gustie Seman den titel van Sultan Aangenomen, terwijl de jongste zoon Gustie Mat Said/die van zijn ziekte herstaled te zin/zich die van Mangku Bumie/rijks besttierder/heeft toegeeeigend.

Al de hoofden van de Boven Doesson hebben zich te Baijan Begak verzameld om de lijk feesteren voor Antasarie te vieren.

Aangezien Antasarie steeds halstrarring heeft geweigerd zich aan het Gouvernement te onderwerpen, doch vershidene andere voorname hoofden cak de Boven Doesen daartoe niet ongenegen schenen, zoo zal hetafsceren can dien heftigen tegenstander inmiddelajk gebruikt gemaakt worden en te trachten zijne zonen benevens de andere nog in verzet zijnde hoofden tot onderwerping te bewegen.

On moren zal tot dat einde de waarnemend civiel Gezaghebber tevens militaire kommandant can Marabahan, T.M. Verspijck, per Z.M. Stoomschip Admiraal van Kinsberfen naar Moeara Montallat vertrekken en, in overeenstemming met Kiyai

Rangga Niti, pongingen te doen en met genoemde hoofden in onderhandeling te treden zomogelijk zal de Kinsbergen tot de Thewe opstoomenhet geen niet anders dan zaak bedervelijk kan zijn. Demider belangrijke gebeurtenissen, die sedert de afzending van zijn in hoofge dezes aangehaald rapport hebben plaats gevonden behound mij ik voor met de gewone mailgelegen heid ter kennisse van Uwe Excellentie te brengen.

Aan
Zijne Excellentie de
Gouvernoor General
van Nederlandsh-Indie

De Resident de
Zuider en Ooster Afdeeling
van Borneo, bij afwezen
De Secretaris

ttd. tak terbaca

Penjelasan:

1. Surat tanggal 19 Oktober 1862 no. 4095 adalah dari Residen Borneo afdeeling Selatan dan Timur kepada G.G. Hindia Belanda di Betawi.
1. Surat pertanggal 19 Oktober 1862 no. 4095 adalah dari Residen Borneo afdeeling Selatan dan Timur kepada G.G. Hindia Belanda di Betawi.
2. Sebagai lanjutan rapport tanggal 30 September 1862 no. 3825 diberitahukan bahwa Pangeran Antasari tanggal 11 Oktober 1862 telah meninggal karena cacar, jam 9 pagi. Mayat telah dikuburkan jam 6 sore, di kampung Baijan Begak, yang diperkuat sebagai benteng Kepala Kampung Baijan Begak adalah Temenggung Mas Anum.
3. Gusti Saun yang disebut Pangeran Djaya juga telah meninggal dan ditanam di kampung Mirei di Teweh.
4. Sesudah Antasari mati, anaknya Gusti Mat Seman diangkat menjadi raja (Sultan) dan Gusti Mat Said sebagai Mangkubumi.
5. Semua kepala-kepala daerah Dusun Atas berkumpul di Baijan Begak.

6. Pangeran Antasari selalu berkeras menolak tak mau tunduk kepada Pemerintah Belanda dan dianggap sebagai lawan yang sangat piawai.
7. Belanda bermaksud dengan kematannya, mempergunakan kesempatan tersebut untuk mencoba mempengaruhi agar kepala kepala Dusun dan anak anak Antasari agar menyerah pada Belanda.
8. Untuk ini akan berangkat dengan kapal api Kinsbergen, komandan Militer Marabahan T.M. Verpijck, ke Montallat, sesuai dengan Kiyai Ranga Niti, mencoba berunding dengan para kepala daerah tersebut.

**Staat der opstandelingen op wie premien of hoofgelden
zijn gesteld:**

Demang Lehman	f 2.000. -- dood
Hadjie Boeyasin	f 1.000. -- dood
Moamad Joesoef	f 250. -- onderworpen
Pembekal Doeraip	f 250 -- dood
Kiaji Lanlang	f 250. -- onderwerpen
Pembakal Timang	f 250. -- onderwerpen
Hadjie Mataip	f 250. -- onderworpen
Pangeran Muda	f 500. -- dood
Reksa Pattie	f 250. -- dood
Pembekal Notto	f 500. -- dood
Antassarie	f 10 000. - dood
Mas Said (Goestie)	f 300. -- --
Pemekal Intan	f 100. - dood
Hidajat	f 10.000 -- onderworpen
Raksa Yuda	f 150. - gesneuveld
Tamboenoeroe	f 150 -- dood
Oeboh	f 150. - onderworpen
Abdoel Kasjim	f 250. - dood
Abdoel Ganie	f 250. - dood
Doerachman	f 250. - dood
Aminollah	f 4.000 -- verbauwen
Kerta Negara	f 500. - dooed

Diambil dari: memorie van overgave van den Kolonel Resident der Zuoder en Ooster afdeeling van Borneo T.C.F. Happe. Borneo (Z & O) ¹³⁶hal. 18
13

Penjelasan:

I. dood	= mati
onderworpen	= menyerah
gesneuveld	= tewas
verbannen	= diasingkan, dibuang.

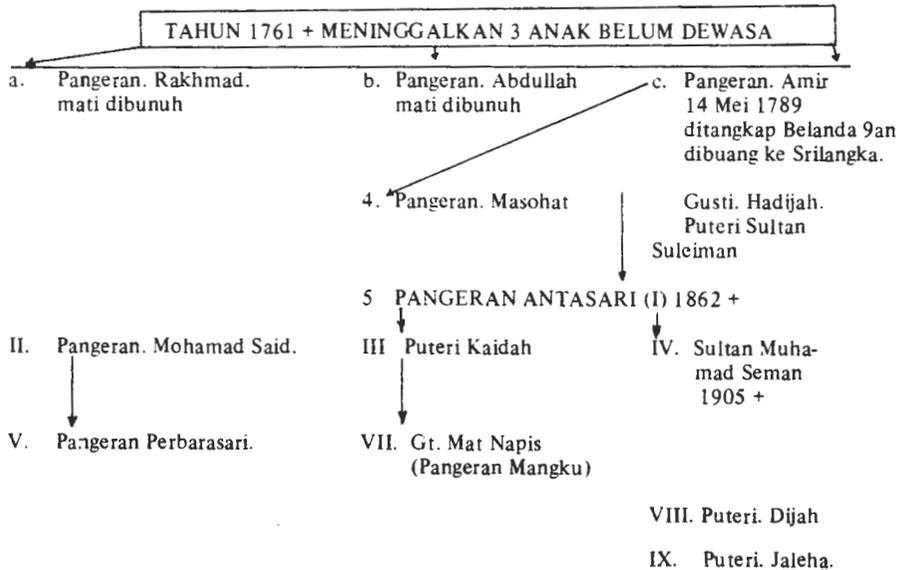
II. Daftar harga kepala pemimpin pemberontakan 'dalam Perang Banjar 1861 – 1865, dikeluarkan oleh pemerintah Belanda.

Pangeran Antasari	- sepuluh ribu gulden = f 10.000
Pangeran Hidajat	- sepuluh ribu gulden = f 10.000
Pangeran Aminullah	- empat ribu gulden = f 4.000
Demang Lehman	- dua ribu gulden = f 2.000
Haji Buyasin	- seribu gulden = f 1.000
dan seterusnya.	

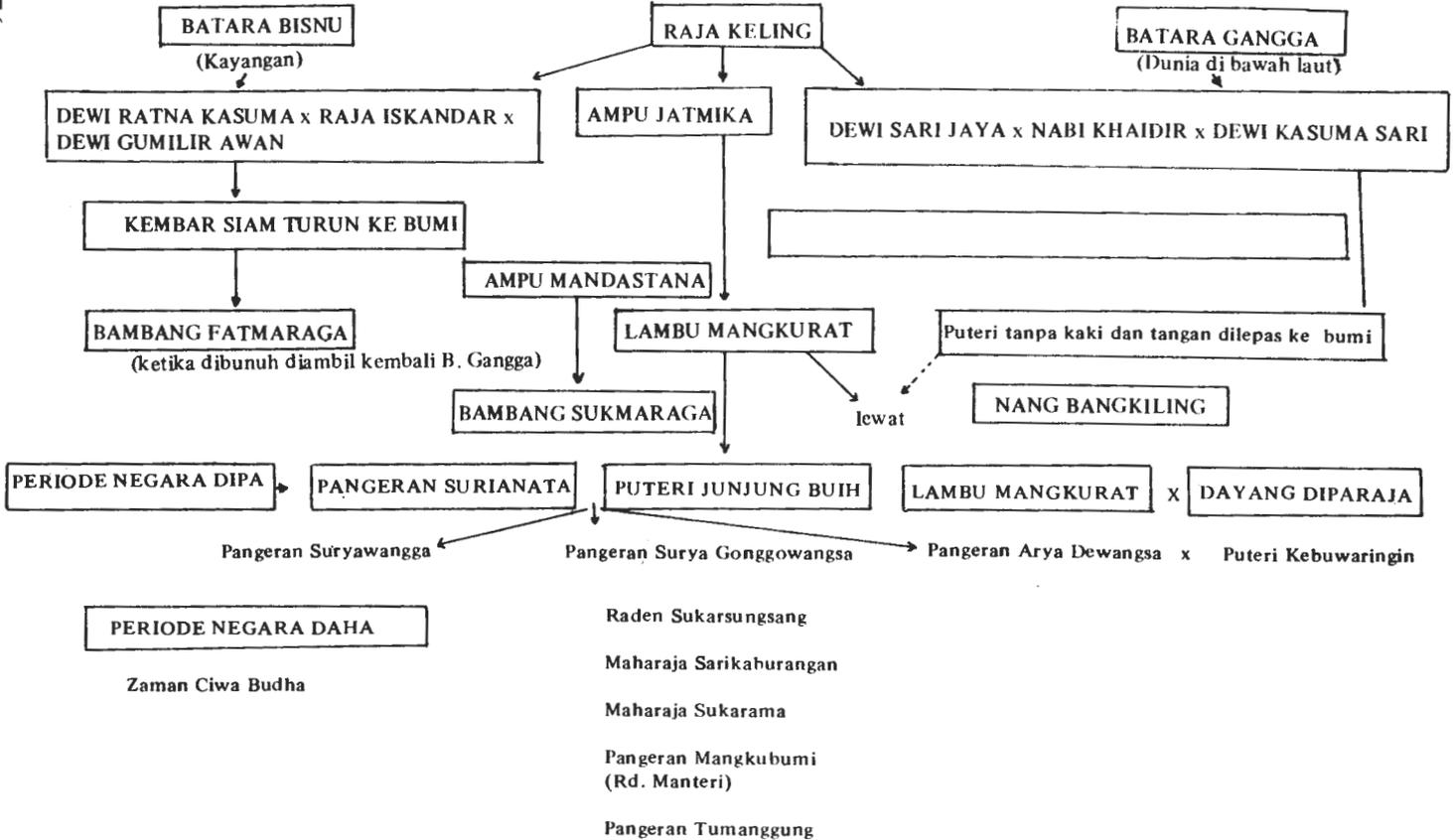
Lampiran 3

SILSILAH PANGERAN ANTASARI

1. SULTAN TAHMID OLLAH
SULTAN TAHMID ALLAH
SULTAN TAHMIDULLAH
SULTAN PENEMBAHAN KUNING
SULTAN PANEMBAHAN TINGIE 1700 +
2. SULTAN HAMIDULLAH
SULTAN KUNING 1734 +
3. SULTAN MUHAMAD ALIE UDDIN AMIN ULLAH
SULTAN MUHAMADIYA UDDIN AMIN ULLAH
SULTAN MUHAMADIYA UDDIN AMIR ULATIE



SILSILAH RAJA-RAJA BANJAR



PERIODE BANJARMASIN

Zaman Ciwa Budha

1. Pangeran Samudera
Sultan Suriansyah
Sultan Suria Angsa
Panembahan BatuHabang ± 1545 +
Sunan Balu Abang
(dikubur di Banjarlama kuin)
2. Rakhmat Ollah
Rakhmat Allah
Rakhmat Ullah
Panembahan Batu Putih ± 16545 1570
3. Hidayat Ollah
Hidayat Allah
Penembahan Batu Irang ± 1570 1595
4. Mustakim Billah
Panembahan Marhum
Mustain Zillah
Marhum Panembahan
Mustain Allah
M a r h u m
Musfa Ayinullah
Mira alam 1595 1620
5. Inayat Allah
Ratu Agung
Ahzal Allah
Inayatullah
Ratu Lama 1620 1637
6. Said Allah
Ratu Anom
Wahidullah
Ratu Anomdullah 1637 1642
7. Pangeran Tepisana
Pangeran Mangkubumi
Rakyat Allah
Tahlil Allah
Pangeran Ratu
Tahalidullah
Panembahan Sepuh 1642 1660
8. Amir Allah Bagus Kasuma 1660 1663
9. Pangeran Surianata
Pangeran Dipati Anom
Sultan Agung 1663 1679
10. Amir Allah Bagus Kasuma 1680 1700
Tahmid Ollah
Tahmid Allah
Tahmidullah
Panembahan Kuning
Panembahan Tingie
11. Hamidulah ± 1700 1734
Sultan Kuning
12. Tarmijidullah 1734 1759
Mohd. Alie Udin Aminullah
13. Aminulla
Mohd. Iya Uddin Aminullah
Mohd. Iya Uddin Amirulatie 1759 1761
14. Pangeran Nata Dilaga
Pangeran Wiranata
Pangeran Natanegara
Panembahan Kaharuddin Halilullah 1761
Alamuddin Saidullah
Amirul Mu'minin Abdullah 1762
Ami til Mukminin Abdullah
Susuhunan Nata Alam 1772
Suleiman Saidullah 1787
Panembahan Batu 1797
Panembahan Anom 1798 1801
15. Solaiman Saidullah 1801 1825
16. Adam Alwasikh Billah 1825 1857
17. Tamjidullah 1857 1859



Pangeran Antasari

Haram manyarah, di akhir hayat ia mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk meneruskan perjuangan.



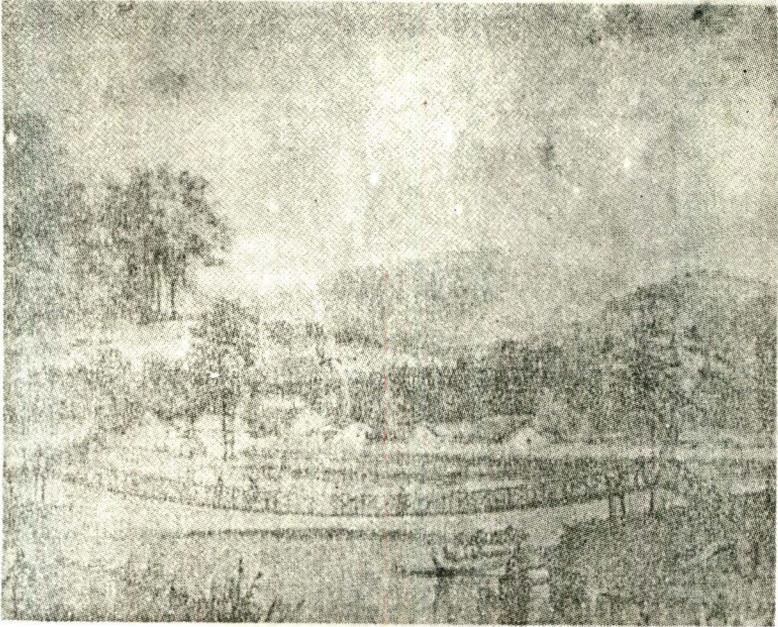
Pangeran Mangkubumi Hidayat

Sesuai wasiat Sultan Adam ia bergelar Sultan Hidayatullah Alwasikhbillah. Ia dibuang Belanda ke Cianjur.

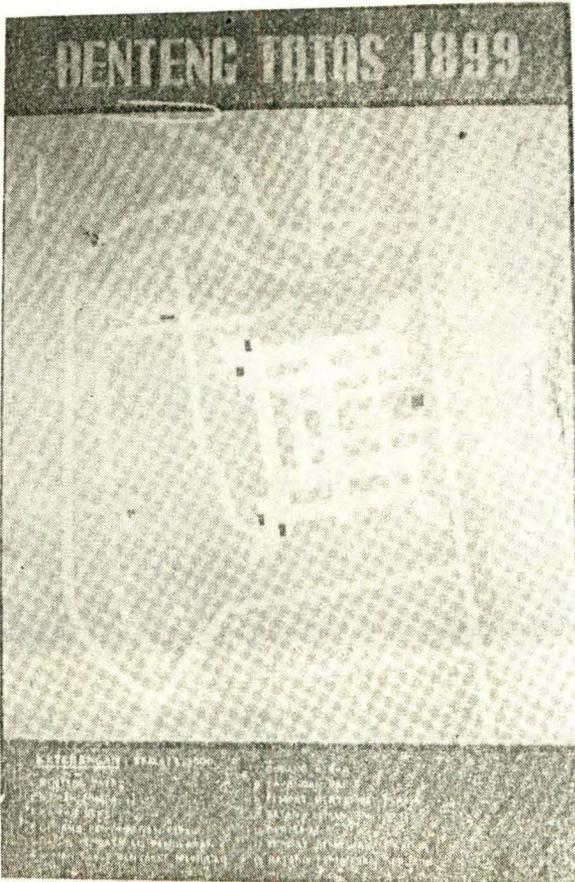


Idis gelar Demang Lehman

Seorang prajurit yang berani dan pimpinan tangguh. Ia tertangkap dan menjalani hukuman gantung di Martapura.



Gambar tambang batu arang Belanda yang pertama di Indonesia, terletak di seberang sungai berhadapan kota Pangaron. Diresmikan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada tahun 1849.

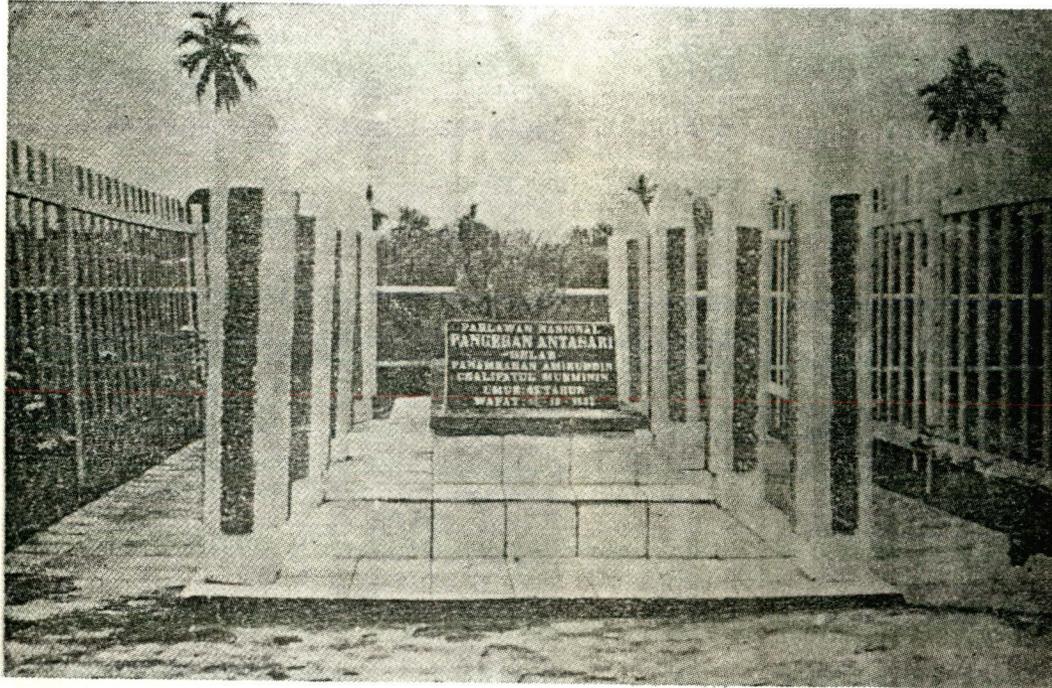


Benteng Tatas atau Fort Tatas terletak di pulau Tatas. Dari Benteng inilah Belanda meluaskan kekuasaan ke seluruh kerajaan Banjarmasin dari sejak tahun 1787.



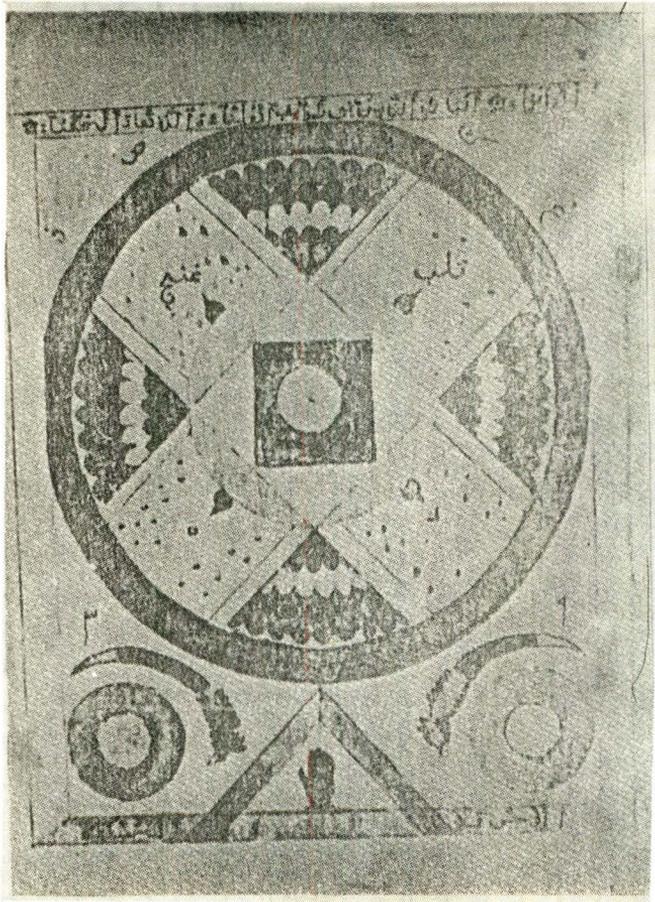
Benteng Tongka

Diserbu oleh tentara Belanda. Di mka benteng ini opsir pimpinan Belanda mati tertembak.



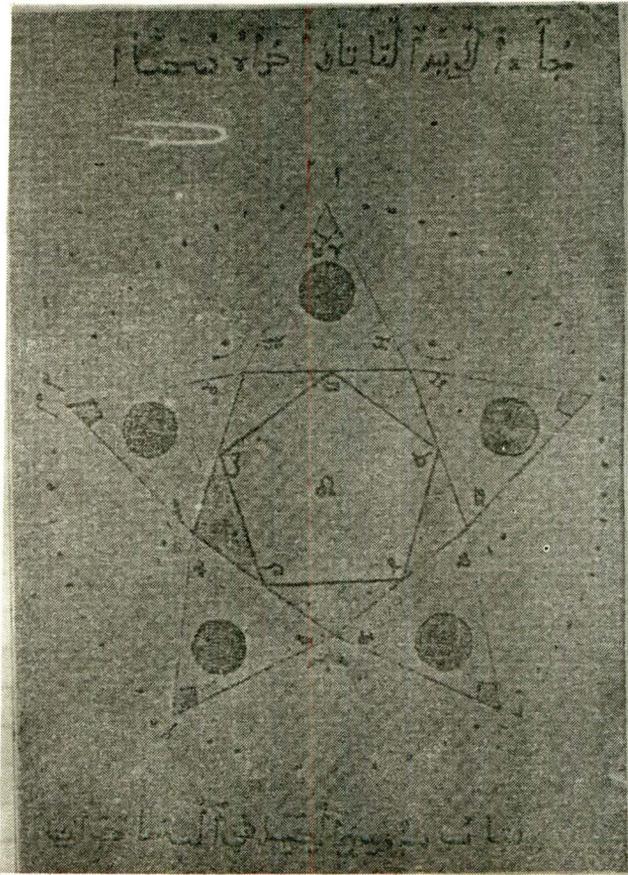
Kubur Pangeran Antasari di Banjarmasin

Kuburan ini dipindahkan dari daerah Hulu Barito ke Banjarmasin pada tahun .

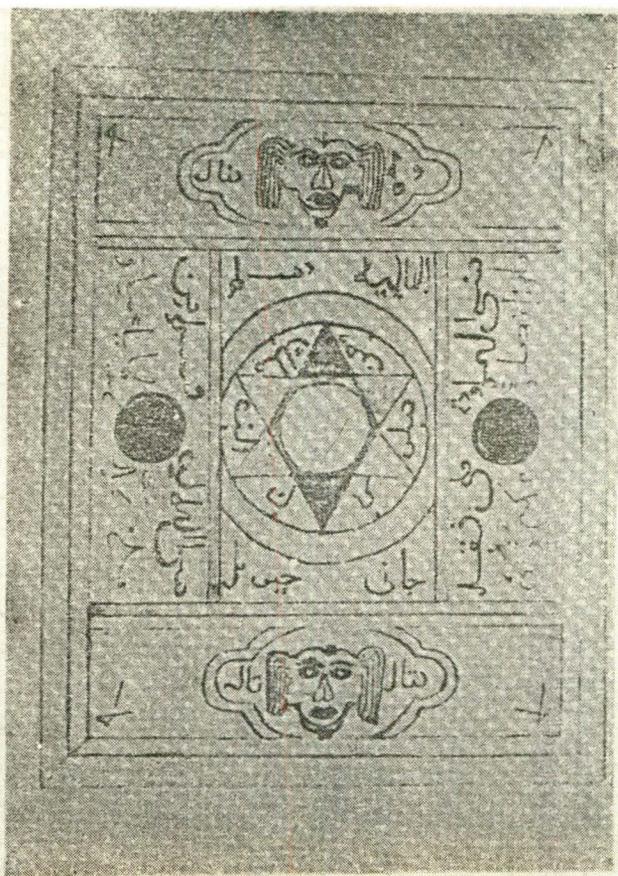


Azimat I

Selain menggunakan senjata, prajurit Banjar juga menggunakan bermacam azimat sarat penyelamat diri dari bahaya.



Azimat II



Azimat III

Handwritten notes in Arabic script, including a date '1395' and other illegible text.



Azimat IV

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

